

**ANALISIS PROGRAM MASJID *ENTREPRENEUR* DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI JAMAAH
(Studi Kasus Pada Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

AFI SETIANING TIAS

NIM. 214110201021

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afi Setianing Tias
NIM : 214110201021
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Program Masjid *Entrepreneur* Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Jamaah (Studi Kasus Pada Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 05 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Afi Setianing Tias
NIM. 214110201021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

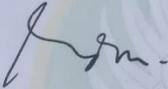
Skripsi Berjudul

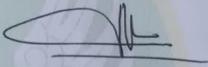
ANALISIS PROGRAM MASJID ENTREPRENEUR DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI JAMA'AH (STUDI KASUS
PADA MASJID IKHSANUL FIKRI SOKARAJA)

Yang disusun oleh Saudara AFI SETIANING TIAS NIM 214110201021 Program Studi S-1 Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat, 20 Juni 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sekretaris Sidang/Penguji


Dr. Hj. Rahmini Hadi, S.E., M.Si.
NIP. 19701224 200501 2 001

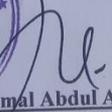

Enjen Zaenal Mutaqin, M.Ud.
NIP. 19881003 201903 1 015

Pembimbing/Penguji


Ryan Fahmi Hikmat, S.E., M.M.
NIP. 19920328 202012 1 005

Purwokerto, 22 Juni 2025

Mengesahkan
Dekan,



Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Afi Setianing Tias NIM 214110201021 yang berjudul:

Analisis Program Masjid *Entrepreneur* Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Jamaah (Studi Kasus Pada Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 01 Mei 2025

Pembimbing,



Ryan Fahmi Hikmat, S.E., M.M.

NIP. 19920328202012 1005

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Q.S Al-Baqarah: 286)



**ANALISIS PROGRAM MASJID *ENTREPRENEUR* DALAM
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI JAMAAH
(Studi Kasus Pada Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja)**

Oleh: Afi Setianing Tias
NIM. 214110201021
Email: puputazalian@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian ekonomi jamaah merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan masyarakat yang produktif dan berdaya saing. Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam memiliki potensi besar untuk mendorong pemberdayaan ekonomi melalui program-program inovatif. Salah satunya adalah program Masjid *Entrepreneur* yang diterapkan oleh Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi jamaah melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan ekonomi, bank sampah, pengelolaan minyak jelantah, budidaya tanaman simplisia, unit usaha warung makan, serta pemberian bantuan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Masjid *Entrepreneur* dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program Masjid *Entrepreneur* telah berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi sebagian jamaah. Hal ini terlihat pada meningkatnya keterampilan dan akses terhadap usaha produktif, tumbuhnya jiwa wirausaha, terciptanya penghasilan tambahan bagi jamaah, serta terbentuknya unit usaha mandiri yang mendukung operasional masjid. Beberapa jamaah bahkan mulai aktif menjalankan berbagai jenis usaha mikro secara mandiri. Namun, dampaknya masih belum merata dan belum menyentuh seluruh lapisan jamaah. 2) Faktor pendukung meliputi dukungan ketua pengelola program dan jaringan kemitraan, sedangkan hambatan utamanya adalah rendahnya partisipasi jamaah, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum optimalnya pengelolaan program. 3) Analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi penguatan yang dapat dilakukan mencakup pembentukan tim khusus, peningkatan sosialisasi, dan evaluasi berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan program.

Kata Kunci: Masjid *Entrepreneur*, Kemandirian Ekonomi, Jamaah, Pemberdayaan

**ANALYSIS OF THE ENTREPRENEUR MOSQUE PROGRAM IN
INCREASING THE ECONOMIC INDEPENDENCE OF THE
CONGREGATION**
(Case Study At The Ikhsanul Fikri Sokaraja Mosque)

Afi Setianing Tias

NIM. 214110201021

E-mail: puputazalian@gmail.com

Study Program of Islamic Economics and Business Faculty
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The economic independence of the congregation is one of the important aspects of realizing a productive and competitive society. Mosques as centers of Muslim activities have great potential to encourage economic empowerment through innovative programs. One of them is the Mosque Entrepreneur program implemented by the Ikhsanul Fikri Sokaraja Mosque. This program aims to enhance the skills and economic well-being of the congregation through various initiatives, including financial training, waste management, used cooking oil recycling, cultivation of herbal plants, food stall business units, and social assistance.

This study aims to analyze the implementation of the Mosque Entrepreneur program in increasing the economic independence of the congregation, as well as identifying supporting and inhibiting factors. This type of research is qualitative. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation.

The results of the study show that: 1) The Mosque Entrepreneur Program has succeeded in increasing the economic independence of some of the congregations. This can be seen in the increasing skills and access to productive businesses, the growth of an entrepreneurial spirit, the creation of additional income for the congregation, and the formation of independent business units that support mosque operations. Some congregations have even started to actively run various types of micro business units that support mosque operations. However, the impact remains uneven and has not reached all levels of the congregation. 2) Supporting factors include support from the head of the program management and partnership network, while the main obstacles are low participation of the congregation, limited human resources, and suboptimal program management. 3) SWOT analysis shows that strengthening strategies that can be carried out include the formation of a special team, increasing socialization, and continuous evaluation to maintain the sustainability of the program.

Keywords: Entrepreneur Mosque, Economic Independence, Congregation, Empowerment

PEDOMAN TRANSLITER BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

نَزَّلَ	ditulis	nazzala
---------	---------	---------

3. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

طَلْحَةَ	ditulis	talhah
----------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	raudah al-atfāl
-----------------------	---------	-----------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

4. Vokal pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a
	قَالَ	Ditulis	qāla

2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	a
	رَمَى	Ditulis	ramā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ai
	قِيلَ	Ditulis	qīla
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	u
	يَقُولُ	Ditulis	yaqūlu

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	كَيْفَ		Kaifa
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	حَوْلَ	Ditulis	hau

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

تَأْخُذُ	Ditulis	ta'khuzu
----------	---------	----------

8. Kata sanding alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

الْقَلَمُ	Ditulis	al-qalamu
-----------	---------	-----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syamsu
-----------	---------	------------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Ditulis	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
---	---------	---



PERSEMBAHAN

Atas nama Allah SWT. dengan curahan Rahmat beserta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, untuk itu penulis mempersembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, yaitu Ibu Suwarti dan Bapak Warsidin. Doa, kasih sayang, serta pengorbanan kalian adalah alasan penulis mampu sampai di titik ini. Kakak perempuan tersayang Khanifah, terima kasih atas perhatian dan dukungan yang tak pernah surut.
2. Bapak Ryan Fahmi Hikmat, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan arahan dengan sabar serta penuh dedikasi.
3. Sahabat-sahabat terhebat: Rahma, Tris Cha, Lela, Bela, Nabila, Ade w, Ely, Ney. Kehadiran kalian adalah warna. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, sandaran tawa, dan penguat di masa-masa sulit.
4. Untuk Aespa. Terima kasih karena menjadi sumber hiburan, semangat, dan penghibur di tengah lelah dan kejenuhan. Musik dan energi kalian telah banyak membantu penulis bertahan.
5. Almamater penulis Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Program Masjid *Entrepreneur* dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Jamaah (Studi Kasus Pada Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja)**”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Akhmad Faozan, Lc, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof Dr. H. Tutuk Ningsih, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Candra Warsito, S. TP., S.E., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Akhmad Dahlan, M.S.I., Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Sochimim, Lc., M.Si., Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Prof. Dr. H. Fathul Aminudin Aziz, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
9. Ryan Fahmi Hikmat, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas waktu, tenaga, dan bimbingan yang telah diberikan.

10. Keluarga besar Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Orang tua tercinta Bapak Misrin Warsidin dan Ibu Suwarti serta kakak saya, Khanifah. Terima kasih atas segala dukungan, doa dan segala pengorbanannya.
12. Teman seperjuangan ES C Angkatan 2021 telah berbagi suka dan duka selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman KKN Kelompok 54 dan rekan-rekan PPL, serta keluarga besar Desa Kaliwinasuh dan Taman Mas Kemambang yang telah memberikan pengalaman berharga.
14. Keluarga besar pengurus Masjid Ikhsanul Fikri yang telah memberikan fasilitas, bantuan, serta dukungan selama pelaksanaan penelitian ini.
15. AESPA yang melalui karya, musik, dan semangat mereka telah menjadi sumber inspirasi serta penghibur di tengah tekanan dan kelelahan selama proses penulisan skripsi.
16. Seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini.

Purwokerto, 23 Mei 2025

Penulis,

Afi Setianing Tias

NIM. 214110201021

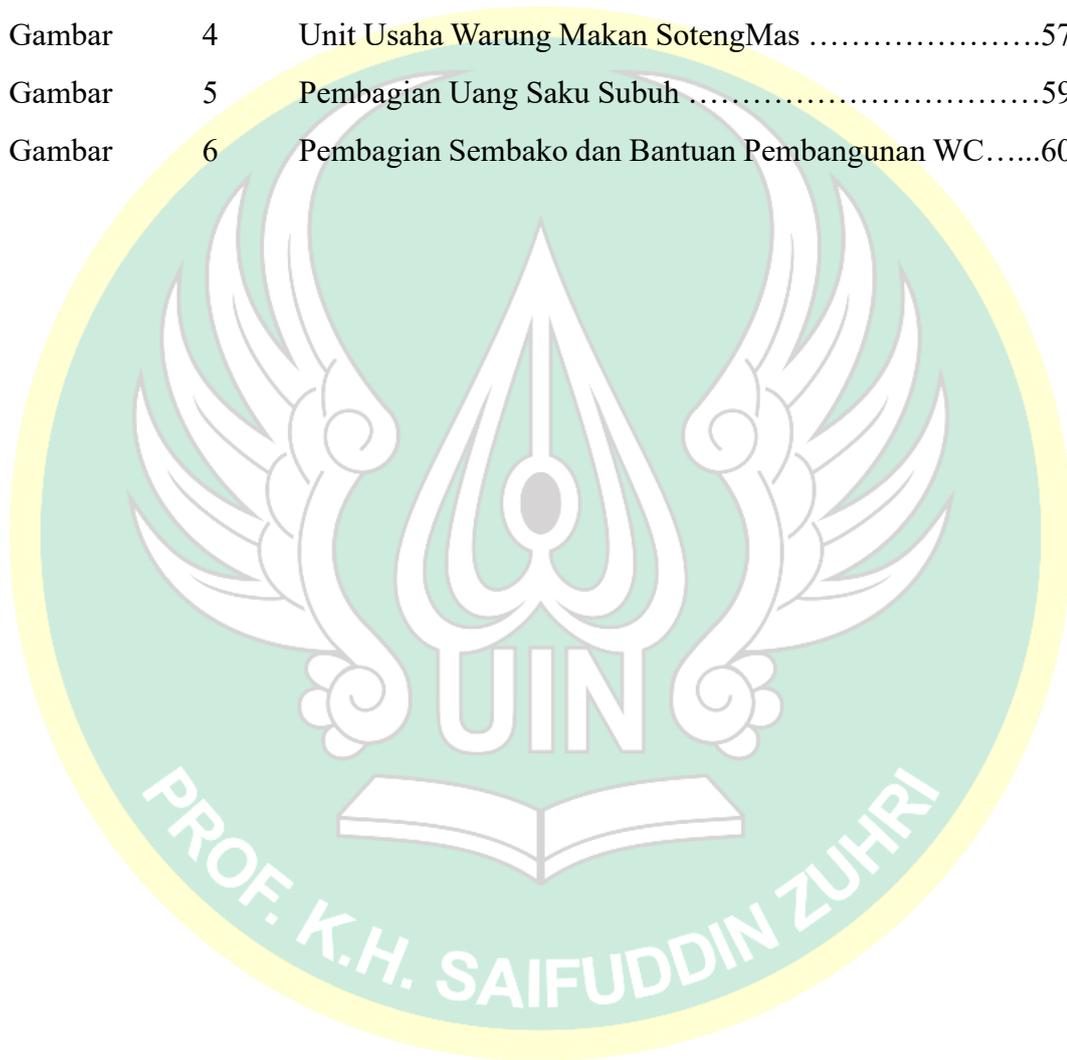
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2.1 Ringkasan Program Masjid <i>Entrepreneur</i>	60
Tabel 3.1 Analisis SWOT Program Masjid <i>Entrepreneur</i>	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar	1	Pelatihan Ekonomi	49
Gambar	2	Bank Sampah	52
Gambar	3	Budidaya Tanaman Simplisia	55
Gambar	4	Unit Usaha Warung Makan SotengMas	57
Gambar	5	Pembagian Uang Saku Subuh	59
Gambar	6	Pembagian Sembako dan Bantuan Pembangunan WC.....	60



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITER.....	viii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Landasan Teologis.....	17
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi.....	21
1. Pengertian Masjid.....	21
2. Fungsi Masjid.....	22
3. Masjid Sebagai Pengembangan Ekonomi.....	23
B. Kemandirian Ekonomi.....	25
1. Pengertian Kemandirian.....	25
2. Ciri-ciri kemandirian.....	26

3. Kemandirian Ekonomi	27
C. Manajemen Masjid.....	29
1. Pengertian Manajemen.....	29
2. Unsur-Unsur Manajemen	30
3. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	32
4. Pengertian Manajemen Masjid.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Objek dan Subjek Penelitian	38
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Uji Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja	44
B. Implementasi Program Masjid <i>Entrepreneur</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Jamaah	46
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Masjid <i>Entrepreneur</i>	61
D. Analisis Dampak Program Terhadap Kemandirian Ekonomi Jamaah	65
E. Evaluasi Program: Analisis SWOT	69
F. Strategi Penguatan Program Masjid <i>Entrepreneur</i>	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama (Kemenag) terdapat 299.692 unit masjid yang ada di Indonesia (Rasyid et al, 2023). Jumlah ini mencerminkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam aspek sosial ekonomi umat Islam, khususnya jamaahnya. Potensi tersebut sejalan dengan fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW, yang menjadi pusat pembelajaran, penyelesaian permasalahan hukum, dan pemberdayaan ekonomi melalui lembaga Baitul Mal (Saputra et al, 2025).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, masjid dapat menjadi katalisator perubahan dengan mendorong kemandirian jamaah melalui berbagai program inovatif (Basya et al, 2023). Pemberdayaan sendiri merupakan proses yang memanfaatkan secara kreatif sumber daya pribadi guna memperoleh serta menggunakan kekuatan dalam mengelola kehidupan, mencapai tujuan pribadi, memperkuat interaksi sosial, dan meningkatkan kesejahteraan (Sholikha, 2019). Ketika masyarakat berhasil diberdayakan secara optimal, tidak hanya aspek ekonomi yang meningkat, tetapi juga penguatan harkat, martabat, rasa percaya diri, dan harga dirinya (Sochimim, 2019).

Per Juni 2024, jumlah penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam mencapai 245,97 juta jiwa atau setara dengan 87,08% dari total 282,48 juta jiwa (Permana, 2024). Di sisi lain, permasalahan kemiskinan dan pengangguran masih menjadi isu nasional yang belum terselesaikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin mencapai 25,22 juta jiwa, dengan mayoritas tinggal di pedesaan dan mengalami keterbatasan akses

terhadap modal, pendidikan, dan pelatihan keterampilan kerja (Juliansyah et al, 2024). Selain kemiskinan, tingkat pengangguran berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 masih berada pada angka 4,91%. Pengangguran ini didominasi oleh kelompok usia muda (15-24 tahun) yang seharusnya menjadi sumber daya potensial bagi pertumbuhan ekonomi. Tingginya pengangguran di kalangan usia produktif menunjukkan adanya masalah dalam pemerataan kesempatan kerja serta ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar (Asia et al, 2024). Situasi ini menunjukkan perlunya solusi berbasis komunitas, dan masjid sebagai institusi keagamaan yang dekat dengan masyarakat memiliki peran penting dalam menjawab tantangan tersebut (Riyadi et al, 2022). Masjid dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan, menyediakan akses permodalan, hingga membuka peluang usaha bagi jamaahnya (Izaturahmi et al, 2025).

Salah satu masjid yang telah menerapkan model pemberdayaan tersebut adalah Masjid Ikhsanul Fikri yang terletak di Kampung Agro Sotengmas, Desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Mayoritas jamaahnya bergantung pada sektor pertanian yang secara keseluruhan digunakan sebagai media budidaya tanaman (Widyamurti et al, 2021). Namun, pekerjaan ini sering kali tidak mampu memberikan pendapatan yang stabil, terutama ketika musim panen tidak menguntungkan atau harga hasil tani turun (Habibi, 2023). Kondisi ini menandakan perlunya diversifikasi ekonomi melalui program berbasis kewirausahaan (Pratama et al, 2025). Untuk menjawab kebutuhan itu, masjid ini menggalas program “Masjid *Entrepreneur*” sejak tahun 2021.

Masjid *entrepreneur* ini merupakan sarana perjuangan dan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bisnis bagi seluruh jamaah terutama generasi muda dan anak-anak, supaya sejak dini belajar membangun jiwa *entrepreneur* sehingga kedepannya menjadi pelaku usaha yang handal dan berakhlak mulia (RJS News, 2023). Ketua umum MES Banyumas, Akhmad Darmawan mengatakan bahwa

“Masjid ini kedepannya akan menjadi pusat pendidikan, pengkaderan, serta pengembangan program pemberdayaan di bidang muamalah guna menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan jamaah”. Hal ini juga ditegaskan oleh Ketua Bidang Edukasi, Sosial dan Advokasi MES Banyumas Yan Aldo Wiliantoro yang menyebutkan bahwa masjid ini akan menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan bisnis bagi jamaah terutama generasi muda dan anak-anak serta harapannya, para jamaah mampu berperan menjadi pelaku usaha yang handal dan berakhlak baik. Program ini mencakup berbagai inisiatif, antara lain:

1. Pelatihan ekonomi
2. Bank sampah
3. Penampungan minyak jelantah
4. Budidaya tanaman simplisia
5. Unit usaha warung makan Sotengmas
6. Uang saku bagi anak-anak yang mengikuti sholat subuh
7. Bantuan sembako dan pembangunan WC (Syamsuri, 2023).

Meskipun program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri telah diterapkan dengan berbagai inisiatif, kenyataannya belum semua jamaah mengalami peningkatan kemandirian ekonomi yang signifikan. Dalam (Amri et al, 2022) menyatakan bahwa selama ini, masjid lebih sering dianggap sebagai tempat khusus menjalankan aktivitas ibadah, sehingga upaya pengembangan ekonomi masjid masih menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, dalam pelaksanaan warung makan di masjid, yang mendapat respons beragam dari masyarakat. Beberapa orang merasa kurang nyaman membeli di warung yang dimiliki masjid, karena adanya persepsi bahwa masjid seharusnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Tantangan ini menunjukkan adanya resistensi sosial terhadap bisnis yang dijalankan oleh masjid. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih strategis dalam mengelola dan mengenalkan unit usaha tersebut. Tujuannya adalah agar program ekonomi ini dapat diterima dengan baik oleh jamaah dan masyarakat luas (Winanti et al, 2023).

Selain itu, partisipasi jamaah yang belum optimal menjadi tantangan utama. Hal ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya yang turut memengaruhi keberhasilan program Masjid *Entrepreneur*. Dalam jurnal (Daulay et al, 2023) ditemukan bahwa beberapa masjid mengalami kesulitan dalam memotivasi jamaah untuk berpartisipasi aktif dalam program yang dijalankan. Selain itu, kurangnya dukungan dari masyarakat setempat juga menjadi kendala yang perlu diatasi agar program tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang optimal bagi jamaah.

Di sisi lain, tantangan dalam aspek pengelolaan juga menjadi hambatan serius bagi keberlangsungan program Masjid *Entrepreneur*. Dalam jurnal (Handayani et al, 2024) ditemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi program pelatihan dan pengembangan adalah keterbatasan waktu dan sumber daya, yang sering kali menyebabkan program pelatihan menjadi tidak konsisten serta kurangnya tindak lanjut pasca pelatihan. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi dalam program Masjid *Entrepreneur*, dimana pengelola sering kali hanya melaksanakan pelatihan tanpa strategi lanjutan untuk mendampingi peserta dalam mengembangkan usaha mereka. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam manajemen masjid turut menghambat program, karena tidak adanya tim yang secara khusus bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan program pelatihan secara berkelanjutan.

Selain itu, masjid ini juga berupaya menghidupi dirinya sendiri tanpa tergantung pada donasi jamaah, sehingga diperlukan strategi pengelolaan keuangan dan bisnis yang lebih inovatif agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. Dalam jurnal (Prabowo et al, 2022) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan sangat penting. Pengelolaan yang baik tidak hanya diperlukan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan program agar tidak bergantung sepenuhnya pada donasi atau bantuan eksternal. Ketika keuangan dikelola dengan strategi yang tepat,

masjid memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengembangkan unit-unit usaha yang produktif, menyalurkan manfaat ekonomi secara lebih merata, serta meningkatkan taraf hidup jamaah secara berkelanjutan. Dengan kata lain, penguatan sistem keuangan masjid dapat menjadi fondasi utama dalam mendorong kemandirian ekonomi jamaah sekaligus menjaga kesinambungan kegiatan sosial ekonomi yang dijalankan oleh lembaga keagamaan tersebut.

Sementara itu, hasil kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai program pemberdayaan ekonomi masjid umumnya masih bersifat umum dan deskriptif. Kajian-kajian tersebut umumnya menekankan pada potensi masjid sebagai pusat ekonomi umat, namun belum banyak yang mengulas secara mendalam implementasi program kewirausahaan secara nyata, terutama dalam konteks masjid yang berbasis komunitas lokal seperti Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah keterlibatan aktif jamaah, peran kepemimpinan pengelola serta dinamika sosial budaya setempat yang memengaruhi efektivitas program secara praktis. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang tidak hanya menggambarkan potensi pemberdayaan ekonomi oleh masjid, tetapi juga menganalisis secara kritis pelaksanaan program serta dampak konkret yang ditimbulkan terhadap peningkatan kemandirian ekonomi jamaah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan analisis mendalam mengenai sejauh mana program ini diimplementasikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah, serta mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk mengidentifikasi apakah model pemberdayaan berbasis masjid ini dapat direplikasi di tempat lain, khususnya di masjid yang berada di lokasi strategis, sehingga manfaatnya dapat lebih luas dirasakan oleh jamaah dan masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor kunci keberhasilan program, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola masjid dan pemangku

kepentingan lainnya dalam mendorong kemandirian ekonomi berbasis komunitas.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Program Masjid *Entrepreneur* Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Jamaah (Studi Kasus Pada Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja)”**.

B. Definisi Operasional

1. Masjid *Entrepreneur*

Menurut (Imanuddin et al, 2022), masjid merupakan suatu bangunan yang secara sengaja dan khusus dibangun dengan tujuan utama untuk menjadi tempat pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah bagi umat Islam. Masjid bukan sekadar ruang fisik, melainkan symbol hadirnya pusat peribadatan dalam suatu komunitas Muslim. Selain fungsi utamanya tersebut, masjid juga difungsikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan lainnya, seperti kajian-kajian Islam, pengajian, pelatihan keagamaan, serta kegiatan lain yang mendukung penguatan spiritualitas umat. didirikan untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan umat islam.

Sementara itu, menurut (Tamuri, 2021) masjid tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai tempat ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehormatan dan kesucian tertentu yang menjadikannya berbeda dari bangunan biasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai aktivitas ibadah yang bersifat kolektif dan spiritual yang dilaksanakan di dalamnya, seperti shalat Jumat yang menjadi sarana penyampaian pesan-pesan moral dan sosial Islam, serta i'tikaf yang merupakan bentuk penghayatan mendalam terhadap spiritualitas, khususnya pada bulan Ramadhan. Dengan kata lain, masjid memiliki posisi yang sangat penting sebagai ruang suci yang tidak hanya melayani kebutuhan ibadah individu, tetapi

juga berfungsi sebagai penguat solidaritas dan identitas keagamaan umat Islam secara menyeluruh.

Dalam perspektif ekonomi, keberadaan masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah dan pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Kewirausahaan sendiri dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk merancang visi jangka panjang, mengenali dan memanfaatkan peluang yang ada, serta menghasilkan berbagai inovasi guna menghadapi tantangan ekonomi di masa mendatang. Seperti yang diungkapkan oleh (Asmini et al, 2024), konsep kewirausahaan melibatkan unsur kreativitas dan inovasi yang menjadi fondasi penting dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Hal ini dapat tercermin dalam bentuk penciptaan produk-produk baru, perbaikan terhadap proses produksi, maupun pengembangan sistem kerja yang lebih efektif dan efisien.

Lebih lanjut, (Sochimim, 2017) menjelaskan bahwa seorang wirausahawan atau *entrepreneur* adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mengorganisasi berbagai sumber daya yang ada, melakukan manajemen yang baik terhadap bisnis yang dijalankan, serta siap menanggung segala risiko yang mungkin timbul selama proses usaha berlangsung. Dengan kata lain, seorang *entrepreneur* bukan hanya pencetus ide, tetapi juga pelaksana dan penanggung jawab dalam mewujudkan gagasan menjadi kegiatan ekonomi nyata.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep Masjid *Entrepreneur* dalam konteks penelitian ini dimaknai sebagai suatu rangkaian program atau kegiatan berbasis pemberdayaan ekonomi, yang secara khusus diselenggarakan oleh Masjid Ikhsanul Fikri di wilayah Sokaraja. Tujuan utama dari program ini adalah untuk mendorong peningkatan kapasitas keterampilan, kemandirian finansial, dan produktivitas ekonomi para jamaah masjid, sehingga mereka tidak

hanya menjadi individu yang religius secara spiritual, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Program ini merupakan bentuk konkret dari upaya integrasi antara fungsi masjid sebagai pusat ibadah dengan peran sosial ekonomi yang dapat memberikan manfaat nyata bagi kehidupan umat.

Istilah *entrepreneur* dalam penelitian ini merujuk pada individu-individu dari kalangan jamaah Masjid Ikhsanul Fikri yang secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan usaha atau bisnis. Kegiatan usaha tersebut bisa mencakup skala kecil seperti usaha mikro rumahan, hingga skala yang lebih besar seperti usaha menengah atau kelompok usaha Bersama. Keterlibatan para jamaah tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima manfaat, melainkan juga aktif sebagai pelaku usaha yang mendapatkan dukungan dari masjid, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas, pelatihan, maupun akses terhadap sumber daya dari program Masjid *Entrepreneur*.

2. Kemandirian Ekonomi Jamaah

Kemandirian dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk berfungsi secara independent dalam berbagai aspek kehidupannya. Kemandirian ini mencakup adanya dorongan atau motivasi yang kuat untuk terus berkembang demi kepentingan diri sendiri, kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, serta menunjukkan inisiatif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Selain itu, seseorang yang mandiri juga harus memiliki rasa percaya diri yang kokoh dan mampu bertanggung jawab terhadap segala Tindakan yang diambil. Dalam pandangan Islam, kemandirian memiliki nilai tinggi, karena mencerminkan semangat perjuangan atau jihad yang diharapkan dapat mengarah pada perbaikan diri dan kemaslahatan umat (Masrur et al, 2022).

Secara lebih spesifik, kemandirian ekonomi mengacu pada kemampuan suatu individu, kelompok, organisasi, atau bahkan negara

untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi mereka tanpa bergantung pada bantuan dari pihak luar. Kemandirian ekonomi ini tidak hanya sebatas pada kemampuan menghasilkan, tetapi juga pada kelangsungan usaha yang produktif dalam jangka panjang, yang tetap memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Dengan kata lain, kemandirian ekonomi dicapai melalui upaya berkelanjutan yang dapat menjaga kestabilan dan kesejahteraan tanpa bergantung pada pihak eksternal (Haris et al, 2023).

Sementara itu, kata jamaah merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau berorganisasi untuk mencapai tujuan bersama (Suryana, 2022). Secara lebih luas, jamaah dapat diartikan sebagai suatu kelompok besar atau kecil yang bersatu dalam tujuan yang sama, dan bekerja sama untuk mencapainya (Lesmana et al, 2022).

Dengan merujuk pada definisi-definisi tersebut, maka yang dimaksud kemandirian ekonomi jamaah dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan jamaah Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka secara mandiri. Kemandirian ini tercapai melalui keterlibatan aktif jamaah dalam berbagai kegiatan produktif dan usaha ekonomi yang tidak bergantung pada bantuan luar, melainkan bersumber dari potensi internal yang dimiliki oleh komunitas masjid itu sendiri. Dengan kata lain, jamaah masjid diharapkan dapat mengembangkan potensi ekonomi yang ada di dalam lingkungan mereka, baik itu melalui usaha kecil, program kewirausahaan, ataupun berbagai kegiatan lainnya yang dapat menghasilkan pendapatan untuk kesejahteraan bersama.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program Masjid *Entrepreneur* dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja?
3. Bagaimana strategi penguatan program Masjid *Entrepreneur* agar dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk menganalisis implementasi program Masjid *Entrepreneur* dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja.
3. Untuk merumuskan strategi penguatan program Masjid *Entrepreneur* agar dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi:

1. Manfaat Akademik
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi jamaah melalui konsep Masjid *Entrepreneur*.
 - b. Menambah referensi bagi penelitian sejenis terkait strategi pengelolaan ekonomi berbasis masjid dalam konteks kemandirian ekonomi jamaah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan bagi pengurus Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja untuk
 - b. mengoptimalkan program Masjid *Entrepreneur* agar lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah.

- c. Menjadi acuan bagi masjid lain dalam mengembangkan program berbasis ekonomi yang dapat membantu pemberdayaan jamaah.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh telaah pustaka yang bersumber dari beragam referensi, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dimuat dalam jurnal-jurnal akademik. Kajian tersebut berperan penting dalam memberikan kejelasan arah sekaligus mempermudah penulis dalam menyusun dan menjalankan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini turut dijadikan acuan, di antaranya adalah:

Pertama, penelitian oleh (Raharto et al, 2024) dengan judul “Analisis *Entrepreneurship* Pondok Pesantren *Entrepreneur* Kanzun Najah Kota Batu (Studi Pendekatan Fenomologi)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomologi kualitatif dan menunjukkan bahwa program kewirausahaan yang diterapkan di pesantren berhasil membentuk jiwa *entrepreneur* pada santri dan alumni. Namun, terdapat perbedaan perkembangan usaha antara alumni yang tetap tinggal di Kota Batu dengan yang Kembali ke kampung halaman. Faktor lokasi dan akses distribusi menjadi hambatan utama dalam keberlanjutan usaha.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pemberdayaan ekonomi berbasis lembaga keagamaan, namun berbeda dalam fokus dan konteks. Penelitian (Raharto et al, 2024) lebih menekankan pada dunia pesantren dan santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada masjid dan jamaahnya.

Kedua, penelitian oleh (Susanto et al, 2023) berjudul “Optimalisasi Program *Ta’awun* dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid”. Penelitian ini menyoroti pentingnya program *ta’awun* sebagai bentuk gotong royong dalam upaya pemberdayaan ekonomi di lingkungan masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program ini sangat bergantung pada dukungan pelatihan kewirausahaan dan perencanaan jangka panjang.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan fungsi sosial-ekonomi masjid. Namun, fokus penelitian terdahulu adalah penguatan nilai gotong royong (ta'awun), sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak konkret program Masjid *Entrepreneur* terhadap kemandirian ekonomi jamaah.

Ketiga, penelitian oleh (Sriani, 2022) berjudul “Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa program *Santripreneur* berhasil memberikan keterampilan dan tanggung jawab ekonomi kepada santri serta turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar pesantren. Strategi pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan bisnis dan keterlibatan masyarakat secara aktif.

Penelitian ini relevan karena sama-sama meneliti mengembangkan kemandirian ekonomi berbasis institusi keagamaan. Namun, fokusnya pada internalisasi jiwa wirausaha santri dan masyarakat pesantren, sedangkan penelitian ini mengarah pada program berbasis masjid yang diperuntukkan bagi jamaah umum.

Keempat, penelitian oleh (Widiati et al, 2023) berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi pada Pondok Pesantren Abdussalam dan Pondok Pesantren Nurul Jadid”. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi melalui berbagai unit usaha seperti pertanian, peternakan, dan perdagangan. Strategi keberhasilannya antara lain melibatkan alumni, penguatan jaringan, dan dukungan modal.

Penelitian ini sama-sama meneliti pengembangan usaha berbasis komunitas keagamaan. Perbedaannya terletak pada jenis institusi dan sasaran. Pesantren berorientasi pada santri dan pendidikan formal, sedangkan masjid terhadap jamaahnya.

Kelima, penelitian oleh (Anggraeni et al, 2024) berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan *Entrepreneurship* Santri”. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan

yang efektif berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren. Dalam konteks tersebut, figur seorang kyai menjadi kunci utama dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan santri.

Penelitian ini memberi perspektif penting mengenai faktor kepemimpinan, yang juga ditemukan sebagai faktor pendukung dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada subjek utama yang dikaji, dimana penelitian Anggraeni menyoroti peran seorang kyai di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada program Masjid *Entrepreneur*.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga-lembaga keagamaan memang memiliki peran strategis dalam mendukung proses pemberdayaan ekonomi umat. Namun, sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada konteks pesantren, santri, atau program-program keagamaan secara umum, dan belum banyak yang meneliti secara spesifik pelaksanaan program kewirausahaan berbasis masjid yang menasar jamaah sebagai pelaku usaha. Penelitian-penelitian tersebut juga cenderung menekankan pada potensi dan nilai-nilai konseptual, bukan pada analisis mendalam mengenai implementasi program, tantangan manajerial, serta strategi berkelanjutan yang berbasis konteks lokal.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja. Fokusnya tidak hanya pada identifikasi kegiatan ekonomi, tetapi juga pada proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi penguatan program melalui analisis SWOT. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan program serupa di tempat lain, terutama dalam membangun kemandirian ekonomi jamaah melalui pendekatan komunitas lokal.

Tabel berikut menyajikan ringkasan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Analisis <i>Entrepreneurship</i> Pondok Pesantren <i>Entrepreneur</i> Kanzun Najah Kota Batu (Studi Pendekatan Fenomenologi) (Raharto et al, 2024).	Program kewirausahaan yang dijalankan di pesantren tersebut mampu menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan santri dan para alumninya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam perkembangan usaha antara alumni yang menetap di wilayah Batu/Malang dan mereka yang kembali ke kampung halaman. Alumni yang tetap tinggal di kota cenderung mampu mengembangkan usahanya, sementara yang pulang ke daerah asal justru banyak yang menghentikan kegiatan bisnisnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sejumlah hambatan seperti terbatasnya akses pengiriman barang, kesibukan dengan pekerjaan lain, serta kendala dalam memperoleh pasokan produk.	Persamaan: Kedua penelitian membahas pemberdayaan ekonomi berbasis institusi keagamaan. Perbedaan: Fokus penelitian sebelumnya berfokus pada pesantren dan santri. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada masjid dan jamaah.
2.	Optimalisasi program Ta'awun dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid	Masjid menyimpan potensi besar dalam menggerakkan pemberdayaan ekonomi umat, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh bentuk	Persamaan: Kedua penelitian berfokus pada bagaimana masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat

	(Susanto et al, 2023).	pendampingan yang selaras dengan kondisi dan karakter daerah masing-masing. Penguatan program ta'awun perlu dilakukan melalui pelatihan wirausaha, penyediaan sumber daya yang memadai, serta penyampaian dakwah ekonomi Islam, agar tujuan pemberdayaan ekonomi dapat tercapai secara berkelanjutan dan menjadi visi jangka panjang.	pemberdayaan ekonomi. Perbedaan: Penelitian terdahulu berfokus pada konsep ta'awun atau gotong royong dalam ekonomi berbasis masjid. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada bagaimana program Masjid <i>Entrepreneur</i> yang diterapkan berdampak terhadap kemandirian ekonomi jamaahnya.
3.	Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan <i>Entrepreneurship</i> Santri (Anggraeni et al, 2024).	Peran kepemimpinan kiai sangat menentukan dalam menumbuhkan kemandirian santri melalui penerapan disiplin dan pengembangan program kewirausahaan seperti kopontren. Faktor pendukung utamanya adalah adanya ruang bagi santri menyalurkan kreativitas, sedangkan hambatannya mencakup minimnya inisiatif, ketergantungan pada orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung.	Persamaan: Berfokus pada upaya pemberdayaan ekonomi berbasis institusi keagamaan. Perbedaan: Penelitian sebelumnya berfokus pada peran kepemimpinan kyai dalam membentuk karakter <i>entrepreneurship</i> santri, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana program Masjid <i>Entrepreneur</i> berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah melalui kegiatan ekonomi berbasis masjid.
4.	Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi pada Pondok Pesantren Abdussalam dan	Pesantren seperti Abdussalam dan Nurul Jadid tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membekali para santri dengan keterampilan praktis di	Persamaan: Berfokus pada peningkatan kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan wirausaha dalam lingkungan keagamaan.

	Pondok Pesantren Nurul Jadid (Widiati et al, 2023).	bidang kewirausahaan, seperti pertanian, perdagangan, peternakan, dan berbagai usaha lain yang diarahkan untuk meningkatkan kemandirian serta perekonomian mereka.	Perbedaan: Penelitian ini lebih terfokus pada program yang dilaksanakan di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja. Sedangkan penelitian sebelumnya berkaitan dengan pesantren yang mengembangkan kewirausahaan dalam konteks pendidikan santri.
5.	Peran <i>Santripreneur</i> Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat (Sriani, 2022).	Model pemberdayaan <i>Santripreneur</i> di Pondok Pesantren Edi Mancoro dijalankan melalui dua pendekatan utama, yaitu peningkatan kemandirian ekonomi santri dan penguatan sektor ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Upaya pemberdayaan ekonomi santri dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab dalam mengelola bisnis pesantren. Di sisi lain, pemberdayaan masyarakat sekitar dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu <i>explanatory</i> , <i>organizational</i> , dialog, <i>action</i> , dan <i>continuation</i> . Walaupun memiliki potensi besar, pelaksanaan program ini tetap dihadapkan pada kendala sumber daya manusia serta tantangan eksternal seperti arus globalisasi dan modernisasi.	Persamaan: Berfokus pada pemberdayaan ekonomi, baik untuk santri maupun jamaah masjid dalam meningkatkan kemandirian ekonomi. Perbedaan: Penelitian sebelumnya berfokus pada peran <i>Santripreneur</i> dalam pengembangan kemandirian pesantren dan masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana program masjid berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah.

G. Landasan Teologis

Dalam Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat aktivitas sosial, Pendidikan, dan ekonomi. hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 18, di mana Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya yang pantas memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapapun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud “memakmurkan masjid” bukan hanya dalam arti fisik seperti membangun dan merawat bangunan, tetapi juga mencakup kehadiran aktif dalam kegiatan ibadah dan sosial yang membawa manfaat, termasuk kegiatan pendidikan dan ekonomi. Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan hanya orang-orang beriman yang memiliki komitmen ibadah dan keberanian karena Allah sajalah yang pantas mengelola masjid, sehingga fungsi masjid bukan hanya spiritual, tetapi juga berdaya guna bagi umat di bidang sosial dan ekonomi (Ghoffar, 2003).

Secara bahasa, istilah “memakmurkan masjid” juga mengandung arti menetap atau tinggal di masjid, senantiasa hadir untuk beribadah, serta terlibat aktif dalam merawat, membangun, dan memperindah bangunannya. Namun lebih dari itu, makna memakmurkan masjid mencakup seluruh aktivitas yang membawa kebermanfaatn bagi umat Islam secara luas, baik dalam aspek spiritual, sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga

sebagai tempat pengembangan potensi umat dan pusat pemberdayaan masyarakat. Ketika masjid didirikan dengan niat untuk berperan dalam pertumbuhan ekonomi Islam, maka fungsinya menjadi lebih strategis, yaitu tidak hanya memperkuat keimanan jamaah, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan. Semakin besar kontribusi masjid terhadap kemajuan ekonomi umat, semakin kuat pula posisinya sebagai institusi sentral dalam kehidupan masyarakat muslim (Herman et al, 2024).

Pemikiran Yusuf Qardhawi dan KH. Sahal Mahfudh sebagai ulama kontemporer memberikan penguatan terhadap fungsi masjid dalam meningkatkan kemandirian ekonomi umat. Keduanya berpandangan bahwa zakat tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam mendorong penerima zakat agar dapat mandiri secara ekonomi. Yusuf Qardhawi lebih menekankan pada pentingnya pengelolaan zakat secara produktif dengan pendekatan pemberdayaan, sementara Sahal Mahfudh memfokuskan pada aplikasi fikih sosial melalui tindakan langsung yang menyentuh masyarakat. Pemikiran keduanya menunjukkan bahwa dimensi sosial dan ekonomi merupakan bagian penting dari ajaran Islam dan sejalan dengan esensi pemakmuran masjid yang bersifat menyeluruh dan multidimensi (Yayuli et al, 2022).

Islam sangat mendorong umatnya untuk mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 10 Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Apabila Shalat telah dilaksanakan, maka betebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat ke-10 dari Surat Al-Jumu'ah menunjukkan bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi produktif dan mencari nafkah setelah melaksanakan ibadah, selama dilakukan dengan cara yang halal. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil memperbolehkan sekaligus menganjurkan umat Islam untuk bekerja, berdagang, dan beraktivitas ekonomi setelah ibadah, tanpa melupakan dzikir dan ingat kepada Allah (Ghoffar et al, 2005).

Ayat ini juga memberikan pelajaran penting bahwa setelah menunaikan kewajiban ibadah seperti salat, umat Islam diperintahkan untuk tidak bermalas-malasan, melainkan segera kembali menjalani aktivitas duniawi yang bermanfaat dan produktif, khususnya dalam mencari rezeki yang halal dan baik. Ungkapan “Bertebaran di muka bumi” dimaknai sebagai perintah untuk bergerak aktif dalam berbagai pekerjaan yang halal dan bermanfaat seperti berdagang, bertani, beternak, menjadi pegawai, membuka usaha, atau aktivitas ekonomi lainnya yang dilakukan dengan cara yang sah secara syariat Islam. Namun demikian, dorongan untuk mencari nafkah dan menjalani aktivitas ekonomi tidak boleh menjadikan manusia lalai dari tugas utamanya sebagai hamba Allah. Dalam pandangan Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Artinya, meskipun manusia diperintahkan untuk bekerja keras, mereka tetap diwajibkan untuk senantiasa mengingat Allah, menjaga nilai-nilai spiritualitas, dan tidak melalaikan ibadah kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama yang mendorong ketaatan spiritual, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi umat (Syaripudin et al, 2024).

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan kemudahan dalam menyusun serta menyajikan hasil penelitian secara sistematis. Berikut adalah rincian sistematika pembahasannya:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan teori-teori dasar yang menjadi fondasi penelitian, tinjauan pustaka, serta kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, mencakup subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta metode analisis data yang akan diterapkan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV dibahas hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh selama proses penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab V berisi kesimpulan dan hasil penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Masjid

Kata “masjid” merupakan kata benda yang menunjuk pada sebuah tempat. Dalam pengertian yang lebih luas, masjid tidak hanya terbatas pada sebuah bangunan, tetapi mencakup seluruh alam atau bumi, selama tempat tersebut dianggap suci dan terhormat, serta diperbolehkan bagi setiap Muslim untuk melaksanakan salat di sana. Secara etimologis, istilah masjid merujuk pada sebuah bangunan khusus yang diyakini memiliki keutamaan tertentu untuk melaksanakan salat berjamaah, salat Jumat, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya. Beberapa definisi masjid menurut para ahli antara lain:

- a. Menurut Soekmono, masjid adalah sebuah tanah lapang yang memiliki batas-batas yang jelas dan tetap berupa bangunan. Di Indonesia, pengertian masjid dipersempit menjadi tempat khusus untuk melaksanakan salat Jumat, sedangkan untuk salat lima waktu dan kegiatan belajar agama, digunakan istilah langar atau surau.
- b. Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa masjid berarti tempat sujud, bukan sekadar gedung atau ruang ibadah. Seiring perkembangan zaman, makna masjid meluas menjadi perumahan, bangunan, atau Kawasan berdinding yang digunakan untuk menjalankan salat, baik itu salat lima waktu, salat Jumat, maupun perayaan hari raya.
- c. Menurut Hanafie Syahrudin, masjid diartikan sebagai sebuah bangunan fisik atau suatu kawasan tertentu yang secara khusus dibatasi atau dikelilingi oleh dinding atau tembok yang difungsikan sebagai tempat melaksanakan salat secara berjamaah maupun individu (Mirdad et al, 2023).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan sebuah bangunan atau tempat yang dimuliakan dan digunakan untuk menjalankan ibadah, seperti salat lima waktu, salat Jumat, serta kegiatan keagamaan lainnya.

2. Fungsi Masjid

Pada masa Rasulullah hingga era pertengahan peradaban Islam, masjid berperan secara ideal sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan maupun non-keagamaan. Tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga difungsikan sebagai pusat aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, seiring berjalannya waktu, pelaksanaan fungsi politik dan intelektual mulai sulit dijalankan secara optimal. Oleh karena itu, orientasi masjid dalam konteks modern cenderung difokuskan pada aspek sosial dan ekonomi sebagai bentuk upaya pemberdayaan terhadap jamaah. Melalui fungsi tersebut, masjid diharapkan mampu merespons kebutuhan umat secara langsung.

Implementasi dari fungsi sosial dan ekonomi masjid dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk program, menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masing-masing wilayah. Contohnya, program pemberdayaan ekonomi jamaah, pemberdayaan masyarakat pinggiran, baik yang dilakukan secara mandiri maupun berkolaborasi dengan stakeholder. Untuk menunjang fungsi masjid dalam memberdayakan umat, salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji ulang materi ceramah atau khutbah agar lebih kontekstual dan solutif. Pada tataran praktis, masjid dapat dirancang sebagai pusat kegiatan strategis yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Fungsi pelayanan juga menjadi perhatian utama dalam mempererat hubungan antara masjid dengan kebutuhan jamaah. Contohnya dapat dilihat pada Masjid Jogokariyan di Yogyakarta yang telah berhasil

mengembangkan layanan secara menyeluruh. Masjid tersebut tidak hanya fokus pada pelayanan spiritual seperti memastikan kenyamanan ibadah, tetapi juga memperluas fungsi pelayanan di bidang sosial dan ekonomi. Pelayanan sosial meliputi penyediaan fasilitas penunjang untuk kegiatan kemasyarakatan, sementara pelayanan ekonomi diarahkan untuk membantu jamaah mencapai kesejahteraan dalam aspek kehidupan sehari-hari. Agar seluruh fungsi tersebut berjalan efektif, diperlukan kepemimpinan dan pengelolaan yang mampu membangun kepercayaan serta rasa memiliki (*sense of belonging*) dari jamaah terhadap masjid (Mustain, 2023).

3. Masjid Sebagai Pengembangan Ekonomi

Masjid dapat memainkan peran strategis dalam mendorong Pembangunan ekonomi umat, asalkan kegiatan ekonomi yang dijalankan memiliki arah dan tujuan yang terstruktur. Dengan tujuan yang jelas, pengelola masjid dapat merancang langkah-langkah yang berkelanjutan dan konsisten. Tujuan utama dari pengembangan ekonomi berbasis masjid antara lain:

a. Pengurangan tingkat kemiskinan

Masjid dapat menjadi sarana untuk menekan angka kemiskinan melalui aktivitas ekonomi yang dilakukan secara kolektif, baik dengan memberikan bantuan langsung maupun menciptakan peluang usaha bagi jamaah.

b. Optimalisasi yang belum produktif

Dana yang selama ini tersimpan dalam kas atau rekening masjid pada umumnya hanya digunakan untuk kebutuhan operasional rutin, seperti perawatan fasilitas ibadah, pembayaran honor untuk petugas masjid, atau keperluan-keperluan administratif lainnya dan sering kali tidak langsung dimanfaatkan. Apabila dikelola secara produktif, dana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi yang lebih berdampak luas.

c. Pemberdayaan usaha jamaah

Melalui skema pembiayaan yang tepat, masjid dapat mendorong pertumbuhan usaha kecil jamaah yang memiliki potensi untuk berkembang.

d. Meningkatkan aset masjid dan penopang operasional masjid

Usaha yang dijalankan atas nama masjid berpeluang menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk mendukung operasional masjid, termasuk pembiayaan kebutuhan rutin, kebersihan, serta pemberian insentif bagi imam dan karyawan.

e. Menjadikan masjid sebagai pusat perekonomian

Dengan penguatan ekonomi di lingkungan sekitar, masjid dapat menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini menjadikan masjid sebagai tempat yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga menjadi solusi atas permasalahan kesejahteraan umat (Samad et al, 2021).

Konsep pemberdayaan ekonomi berbasis masjid bertumpu pada kesadaran bahwa jamaah bukan hanya objek, melainkan subjek utama. Masjid dapat memfasilitasi jamaah dalam berperan sebagai konsumen, produsen, dan pemilik dalam ekosistem ekonomi berbasis keislaman. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid meliputi:

1) Penyelenggaraan pelatihan ekonomi dan kewirausahaan

Masjid dapat menjadi tempat untuk meningkatkan kapasitas ekonomi jamaah melalui pelatihan keterampilan bisnis dan kewirausahaan.

2) Penyediaan akses permodalan berbasis syariah

Menyediakan akses permodalan bagi jamaah melalui institusi keuangan berbasis syariah, seperti *Baitul Maal wa Tamwil (BMT)* atau koperasi syariah, sehingga jamaah dapat mengembangkan usaha secara mandiri.

3) Fasilitas pemasaran produk UMKM jamaah

Masjid dapat menjadi ruang promosi dan distribusi produk usaha kecil yang dijalankan oleh jamaah, sehingga memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan.

4) Pembentukan unit usaha masjid yang mandiri

Pengelola masjid memiliki kesempatan untuk mengembangkan badan usaha mandiri yang dikelola oleh masjid dengan mengembangkan berbagai bidang bisnis yang selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam (Yusuf et al, 2021).

B. Kemandirian Ekonomi

1. Pengertian Kemandirian

Hasan Basri menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menjalani kehidupannya dengan mengambil keputusan serta menyelesaikan berbagai hal tanpa bergantung pada bantuan pihak lain. Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Watson, kemandirian merujuk pada kebebasan seseorang untuk bertindak secara aktif, mampu menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas secara tepat, memiliki kegigihan, dan melakukan segala sesuatu dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, bukan orang lain.
- b. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku yang tercermin dalam kemampuan untuk berinisiatif, menyelesaikan masalah, memiliki rasa percaya diri, serta mampu melaksanakan sesuatu secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain.
- c. Menurut Mutadin, kemandirian adalah suatu keadaan ketika seseorang memiliki dorongan untuk bersaing dan berkembang demi kebaikan dirinya. Ia juga mampu membuat keputusan secara sadar dan menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya (Humaini et al, 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

2. Ciri-ciri kemandirian

Menurut Parker, individu yang mandiri memiliki karakter khusus yang mencerminkan kemandiriannya, yaitu:

- a. Memiliki rasa tanggung jawab, yang berarti seseorang diberi kepercayaan untuk menyelesaikan suatu tugas dan diminta mempertanggung jawabkan hasil dari pekerjaannya.
- b. Menunjukkan sikap independent, yaitu suatu kondisi dimana individu tidak bergantung pada otoritas tertentu serta mampu bertindak tanpa perlu pengarahan. Sikap ini juga mencakup kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri serta menyelesaikan masalah secara mandiri.
- c. Memiliki otonomi dan kebebasan dalam menentukan keputusan, yang berarti seseorang mampu mengontrol atau memengaruhi arah hidupnya sendiri tanpa tekanan dari luar.
- d. Mampu mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, yakni kemampuan untuk mencari solusi atas persoalan yang dihadapi secara mandiri, meskipun pada awalnya mungkin dibantu dengan arahan atau bimbingan tertentu.

Robert Havighurst membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan individu dalam mengatur keuangan pribadi tanpa bergantung pada bantuan ekonomi dari pihak lain.

- 3) Kemandirian intelektual, yakni kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa ketergantungan sosial yang berlebihan.

Bentuk-bentuk kemandirian di atas menggambarkan bahwa kemandirian tidak hanya mencakup aspek internal dalam diri seseorang, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Musbikin, 2021).

3. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, tanpa mengandalkan bantuan atau bergantung pada pihak lain. Konsep ini juga sering dikaitkan dengan kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi dalam bidang ekonomi, atau yang lebih dikenal sebagai ekonomi kreatif. Dalam pembangunan ekonomi, kemandirian ekonomi menjadi salah satu isu strategis yang dijadikan fokus utama. Banyak program yang dirancang secara sistematis oleh pemerintah maupun lembaga sosial yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar ekonominya mampu berdiri secara mandiri. Kemandirian ekonomi tidak hanya sebatas pada konsep kecukupan diri (*self-sufficiency*), tetapi juga mencakup aspek *self discovery* (penemuan jati diri) yang bertumpu pada rasa percaya diri (*self-confidence*) individu dalam mengelola hidupnya.

Saat ini, banyak kelompok masyarakat yang kemandirian ekonomi sebagai salah satu jalan menuju kesejahteraan. Contohnya di Indonesia, semangat kemandirian ekonomi tercermin dalam gerakan Swadaya Desa Swadaya Negeri (*swadeshi*) yang digagas oleh pendiri *Founder Agro Learning Center* (ALC). Gerakan ini bertujuan untuk membangun

kedaulatan pangan nasional dengan cara memaksimalkan potensi sumber daya pangan lokal, sehingga ketergantungan terhadap impor bahan pangan dari luar negeri dapat dikurangi (Zikwan et al, 2024).

Secara politik dan ekonomi, kemandirian ekonomi juga menjadi salah satu target utama yang ingin dicapai oleh negara. Green mengemukakan beberapa alasan mengapa kemandirian ekonomi dianggap sebagai tujuan utama, di antaranya adalah:

- a. Akan tercipta kepuasan psikis. Individu akan merasa lebih puas dan percaya diri karena memiliki kontrol atas keputusan dan kekuatan yang memengaruhi kehidupannya.
- b. Akan memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mengelola masa depan ekonominya sendiri tanpa banyak intervensi pihak luar.
- c. Mengubah pembagian keuntungan dan peluang ekonomi dari yang sebelumnya lebih banyak dinikmati pihak lain, kini dapat dinikmati oleh individu itu sendiri.
- d. Mencapai perubahan struktural dalam sistem produksi, alokasi daya dan kelembagaan ekonomi.

Dalam agama Islam, hidup mandiri secara ekonomi sangat dianjurkan. Islam tidak menganjurkan umatnya untuk hidup dalam ketergantungan, melainkan mendorong mereka untuk berdaya secara finansial. Konsep kemandirian dalam sistem ekonomi Islam diwujudkan melalui lima pilar utama: pengembangan kualitas sumber daya manusia, distribusi kekayaan yang merata, reformasi pada sektor ekonomi, perbaikan struktur keuangan, serta perumusan kebijakan ekonomi yang strategis.

Tingkat kemandirian ekonomi seseorang atau institusi dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:

- 1) Memiliki usaha atau bisnis yang mampu menghasilkan keuntungan.
- 2) Memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

- 3) Memiliki bisnis yang telah dirintis dan dikelola dalam jangka waktu tertentu dengan prospek berkembang.
- 4) Berani mengambil risiko dalam rangka memperoleh keuntungan yang lebih besar.
- 5) Tidak terikat atau terlalu bergantung pada kebijakan ekonomi yang berasal dari pihak lain (Wahid, 2022).

C. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen

Management berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur atau mengelola. Manajemen tidak hanya sebatas pengaturan, tetapi juga mencakup proses menganalisis, menetapkan tujuan serta menentukan tugas dan tanggung jawab dengan cara yang efektif dan efisien (Wijaya et al, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen didefinisikan sebagai proses penggunaan berbagai sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa para ahli memberikan pandangan yang beragam mengenai definisi manajemen, di antaranya:

- a. George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan manusia dan sumber daya lain.
- b. Menurut Henry Fayol, manajemen adalah serangkaian kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian sumber daya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- c. James A. F. Stoner menjelaskan bahwa manajemen adalah proses untuk merencanakan, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

- d. Oey Liang Lee mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu sekaligus seni dalam menyusun perencanaan, organisasi, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya yang tersedia demi tercapainya sasaran yang telah dirumuskan.
- e. Hilman menyatakan bahwa manajemen adalah suatu fungsi yang bertujuan untuk mencapai target melalui upaya kolektif yang dilakukan oleh orang lain dengan pengawasan agar setiap individu tetap bergerak menuju arah tujuan bersama.
- f. Ricky W. Griffin mendeskripsikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengawasan terhadap sumber daya dalam rangka mencapai sasaran dengan cara yang efisien dan efektif (Yusuf et al, 2023).

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, koordinasi, dan pengendalian atas seluruh sumber daya dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara optimal. Fungsi utama manajemen bukan hanya mengatur, namun juga memastikan setiap elemen dalam organisasi bergerak secara terpadu melalui arahan dan pengawasan yang tepat.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen merupakan elemen-elemen yang harus ada agar proses manajemen dapat berjalan dengan baik. Tanpa keberadaan komponen-komponen ini, praktik manajemen tidak akan terlaksana secara utuh, bahkan sulit dikategorikan sebagai manajemen yang sesungguhnya. Beberapa unsur tersebut antara lain:

a. *Man* (manusia)

Manusia merupakan komponen utama dalam manajemen yang perlu dikelola dalam manajemen. Sebagai makhluk yang memiliki akal, harapan, dan ide, manusia sangat menentukan arah dan efektivitas unsur manajemen lainnya. Manusia sering disebut

sebagai sumber daya manusia (SDM), dan kualitas SDM sangat memengaruhi keberhasilan manajemen. Jika SDM memiliki kemampuan yang baik, maka pelaksanaan manajemen akan lebih optimal. Sebaliknya, jika kualitas manusia rendah, maka hambatan dalam pencapaian tujuan organisasi akan lebih besar. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan kualitas manusia menjadi hal yang penting agar manajemen dapat diterapkan secara maksimal, baik dalam skala individu maupun organisasi.

b. *Materials* (bahan-bahan)

Dalam pelaksanaan manajemen, dibutuhkan berbagai bahan sebagai penunjang. Tanpa ketersediaan material, proses untuk mencapai tujuan yang telah dirancang tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen dalam mengelola bahan-bahan yang ada menjadi hal yang sangat penting, agar tidak terjadi pemborosan atau kerusakan barang yang dapat merugikan organisasi.

c. *Machines* (mesin)

Mesin merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendukung aktivitas manusia dalam mencapai tujuan organisasi. Agar fungsi mesin dapat berjalan dengan optimal, dibutuhkan sistem manajemen yang mampu mengatur penggunaannya secara tepat dan efisien.

d. *Methods* (metode)

Metode merujuk pada teknik atau cara kerja yang digunakan dalam menjalankan kegiatan manajemen. Metode yang terstruktur dan telah distandarisasi akan membantu para pelaksana dalam memenuhi tugasnya, serta memudahkan proses kerja sehingga tujuan organisasi dapat diraih dengan cara yang teratur dan hemat sumber daya.

e. *Money* (uang)

Modal atau dana merupakan unsur penting dalam manajemen karena hampir seluruh kegiatan organisasi memerlukan

pembiayaan. Pengelolaan uang yang tepat dan hemat sangat diperlukan agar tidak terjadi pemborosan dan anggaran dapat digunakan secara maksimal dalam mendukung pencapaian tujuan. Maka dari itu, sistem manajemen keuangan harus diterapkan dengan prinsip efisiensi dan akuntabilitas.

f. *Markets* (pasar)

Pasar menjadi salah satu komponen penting dalam manajemen karena merupakan tempat atau sasaran dari hasil kerja organisasi. Keberadaan pasar akan menentukan sejauh mana tujuan organisasi tercapai, khususnya dalam konteks produksi dan distribusi. Oleh karena itu, manajemen perlu memperhatikan pengelolaan pasar, menjaga pelanggan yang sudah ada, serta terus memperluas jangkauan pasar agar hasil yang diperoleh dapat terus meningkat (Rohman, 2017).

3. Fungsi-Fungsi Manajemen

George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan bahwa manajemen memiliki empat fungsi utama yang menjadi dasar pelaksanaannya, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), *Controlling* (Pengawasan).

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses manajemen yang berfungsi sebagai landasan untuk menentukan apa yang akan dilakukan dan bagaimana tujuan akan dicapai. Dalam konteks organisasi, perencanaan dapat diwujudkan melalui penyusunan visi dan misi yang menjadi arah serta panduan dalam menjalankan aktivitas ke depan. Dengan perencanaan yang matang, jalannya organisasi akan lebih terarah dan terstruktur.

b. *Organising* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokkan dan penetapan sumber daya, khususnya manusia agar dapat bekerja secara terkoordinasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, penting untuk membentuk struktur organisasi yang jelas, menentukan posisi dan peran seperti ketua, sekretaris, bendahara, serta menetapkan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan sistem organisasi yang tertata, proses manajemen akan lebih efektif dan efisien.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan adalah saat dimana rencana yang telah dibuat mulai dijalankan. Meskipun perencanaan dan struktur organisasi telah dirancang dengan baik tanpa adanya tindakan nyata, maka tujuan tidak akan tercapai. Pelaksanaan mengacu pada upaya pemimpin untuk mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan seluruh elemen dalam organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Fungsi ini menjadi kunci dalam mengaktifkan seluruh rencana yang telah disusun agar menghasilkan output yang diharapkan.

d. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan adalah proses pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya pelaksanaan manajemen. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, pengawasan melibatkan kegiatan seperti mengamati proses kerja, menilai hasil, mengevaluasi kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan, serta melakukan koreksi bila ditemukan penyimpangan. Dengan adanya pengawasan, organisasi dapat menyesuaikan langkahnya untuk tetap berada pada jalur pencapaian tujuan (Syahputra et al, 2023).

4. Pengertian Manajemen Masjid

Di era modern saat ini, pengelolaan masjid tidak cukup hanya mengandalkan tradisi atau pengalaman semata. Pengurus masjid dituntut memiliki pemahaman dan keterampilan dalam manajemen agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Pendekatan serta strategi manajemen kontemporer, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program menjadi instrumen penting dalam mengelola masjid secara profesional. Tanpa adanya manajemen yang adaptif terhadap perkembangan zaman, potensi masjid untuk berkembang secara optimal akan terhambat. Oleh karena itu, penguasaan konsep-konsep dasar manajemen modern menjadi sebuah kebutuhan (Ayub, 1996).

Manajemen masjid dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis oleh pengurus bersama jamaahnya untuk mencapai kemakmuran masjid melalui kegiatan-kegiatan positif dan terarah (Imanuddin et al, 2022). Dalam definisi lainnya, manajemen masjid mencakup rangkaian kegiatan seperti perencanaan, pembangunan, pengelolaan kegiatan, pengorganisasian SDM, pengarahan, serta pengawasan yang semuanya bertujuan untuk mengaktualisasikan fungsi utama masjid, yakni sebagai tempat ibadah, pusat dakwah, wadah Pendidikan, dan sarana pemberdayaan masyarakat.

Tujuan dari diterapkannya manajemen masjid adalah agar masjid dapat menjadi pilar dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, religius dan sejahtera dalam lindungan Allah SWT. Untuk mencapai hal tersebut, manajemen masjid tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip dasar manajerial seperti perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pengarahan yang komunikatif, serta pengawasan yang konsisten. Pemimpin masjid idealnya tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan iklim kolaboratif antar pengurus dan mendorong keterlibatan aktif jamaah. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan elemen-elemen pokok seperti:

- a. Adanya tujuan yang jelas
- b. Adanya jamaah/masyarakat yang dilayani
- c. Adanya pemimpin atau pengelola masjid
- d. Adanya kerja sama antar pengurus
- e. Adanya sistem dan aturan kerja (Castrawijaya, 2023).

Konsep manajemen masjid secara umum merujuk pada upaya untuk memanfaatkan potensi sumber daya umat Islam dalam mencapai optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat peradaban Islam. Terdapat tiga karakteristik utama dalam manajemen masjid, yaitu:

1) *Idaroh*

Idaroh merupakan pengelolaan sumber daya manusia dalam masjid, termasuk pengorganisasian, pengelolaan keuangan, hubungan masyarakat, hingga administrasi internal. Dalam penerapannya, *idaroh* mencakup proses perekrutan, pembinaan, dan pemberhentian pengurus atau petugas masjid. Misalnya, dalam konteks masjid di wilayah pedesaan, pengurus akan memilih muadzin, imam, khatib, serta petugas kegiatan lain sesuai dengan program yang berjalan. *Idaroh* juga berkaitan dengan kemampuan untuk menggerakkan individu agar dapat bekerja secara maksimal sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini tidak lepas dari fungsi kepemimpinan dan pengawasan dalam manajemen sumber daya masjid.

2) *Imaroh*

Imaroh mengacu pada berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memakmurkan masjid, baik melalui ibadah maupun aktivitas sosial sosial keagamaan. Contohnya antara lain pelaksanaan salat berjamaah, pengajian rutin, pengelolaan zakat, infaq, sedekah, penyembelihan hewan kurban, kegiatan pendidikan anak dan remaja, usaha ekonomi berbasis masjid, penyelenggaraan *Bayt u al maal wa attamwil*, perpustakaan masjid, peringatan hari besar Islam

dan lainnya hingga penerbitan media dakwah. Semua kegiatan ini berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah.

3) *Riayah*

Riayah mencakup pengelolaan fisik masjid, mulai dari tempat ibadah, tempat wudhu, toilet, hingga fasilitas penunjang lainnya. Fasilitas standar merupakan pokok pemikiran yang harus dikelola, yang meliputi uang ibadah, sarana bersuci, serta ruang penyimpanan alat-alat keperluan masjid. Secara lebih luas kelengkapan masjid yang mampu memenuhi kebutuhan umat, di antaranya:

a) Ruang Ibadah (Utama)

Ruang ibadah adalah ruang inti sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual formal (sholat). Keberadaan ruang ini harus memadai dengan jumlah jamaah yang dibina.

b) Sarana Publik (Penunjang)

Untuk menunjang pengoptimalan pelayanan terhadap umat (jamaah) perlu dibangun:

- Area parkir yang luas
- Tempat wudhu dan toilet
- Perpustakaan
- Ruang poliklinik
- Ruang untuk aktifitas belajar atau lainnya
- Penitipan barang

Di samping itu juga hendaknya dilengkapi dengan sarana lainnya yang meliputi: peminjaman alat ibadah, kotak amal, dan majalah dinding (Nugraha, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menggali secara mendalam proses, makna, serta dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja. Fokus utama dari penelitian ini bukan pada pengolahan angka atau data kuantitatif, melainkan pada penyajian deskripsi menyeluruh mengenai bagaimana program tersebut dijalankan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan kemandirian ekonomi jamaah.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai persoalan sosial secara mendalam berdasarkan realitas lapangan yang bersifat kompleks dan kontekstual. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada data statistik, pendekatan ini lebih menekankan pada proses pengumpulan data, analisis informasi, dan interpretasi temuan guna memperoleh pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti (Anggito, 2018).

Metode kualitatif berupaya menangkap makna dibalik suatu fenomena melalui kajian yang mendalam terhadap masing-masing kasus, dengan memperhatikan keunikan karakteristik dari objek penelitian. Agar penelitian dengan pendekatan ini dapat dikategorikan baik, maka kualitas data menjadi hal yang penting, meliputi keakuratan dan kelengkapan data baik primer maupun sekunder. Beberapa ahli mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Pradoko (2017), menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sebagai pelaku utama dalam seluruh proses penelitian, meskipun dalam praktiknya bisa melibatkan tim atau kelompok pendukung di lapangan.

2. Somantri (2005), memandang metode kualitatif sebagai suatu pendekatan dalam pengembangan teori ilmu sosial yang relevan dengan konteks keindonesiaan.
3. Basrowi & Suwandi (2014), menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami makna dibalik suatu peristiwa atau kejadian yang belum sepenuhnya terungkap (Sahir, 2021).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ikhsanul Fikri, yang beralamat di Kampung Agro Sotengmas, Gang Krida Mandala III, RT 06 RW 03 Dusun I, Jalan Krida Mandala, Desa Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada aspek utama yang dikaji dalam suatu studi ilmiah (Ardyan et al, 2023). Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ialah Program Masjid *Entrepreneur* yang dilaksanakan di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja, serta kontribusinya terhadap peningkatan kemandirian ekonomi para jamaah yang terlibat.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai konteks dan dinamika di lokasi penelitian (Mahendra et al, 2024). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian ialah:

- a. Pengelola Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja
- b. Jamaah yang mengikuti program Masjid *Entrepreneur*
- c. Pihak lain yang memiliki keterlibatan langsung, seperti pelatih, mentor, maupun pemangku kebijakan yang terlibat dalam program tersebut

D. Sumber Data

Menurut Lofland, dalam penelitian kualitatif data utama yang dikumpulkan berasal; dari tuturan verbal dan perilaku subjek penelitian. Sementara data lainnya seperti dokumen hanya berperan sebagai pelengkap. Secara umum, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Ratnaningtyas et al, 2023).

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, informasi yang diambil dari beberapa sumber antara lain:

- a. Yan Aldo Wiliantoro selaku Ketua Pengelola program Masjid *Entrepreneur*
- b. Bapak Sudarto Takmir Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja.
- c. Jamaah yang mengikuti program Masjid *Entrepreneur*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung dari objek penelitian (Fadilla, 2023). Dalam penelitian ini, sumber data tersebut termasuk:

- a. Profil Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja
- b. Kegiatan program Masjid *Entrepreneur* yang dilakukan oleh Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja
- c. Laporan keuangan Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dalam suatu penelitian memegang peranan yang sangat penting karena menjadi dasar utama bagi peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Proses ini dilakukan secara terencana, sistematis, dan terarah agar data yang

dihimpun benar-benar relevan serta sesuai dengan fokus dan tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan. Data yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengungkap realitas di lapangan dan menjadi bahan dalam proses analisis serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data tidak hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan proses ilmiah guna mencapai hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Romdona et al, 2024). Dalam penelitian ini, beberapa teknik digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas, situasi, serta interaksi yang terjadi di lapangan (Sahir, 2021). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif berperan aktif dan terlibat dalam setiap proses kegiatan yang sedang dilakukan oleh orang yang teramati sebagai sumber data penelitian.

Observasi akan dilakukan di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif. Peneliti melakukan observasi mengenai aktivitas program yang dilakukan untuk memenuhi dan melengkapi data yang diperlukan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan yang telah dipilih sebelumnya, sesuai dengan fokus penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mendapatkan ide-ide dan pandangan tentang permasalahan yang diteliti secara terbuka sehingga peneliti hanya perlu mendengarkannya dengan teliti dan mencatat informasi yang disampaikan. Selain itu, dalam wawancara semi

terstruktur, peneliti memiliki keleluasaan untuk menambahkan pertanyaan lanjutan secara spontan, menyesuaikan dengan arah pembicaraan yang berkembang di lapangan (Alaslan, 2021).

Informan kunci dalam wawancara ini mencakup: Yan Aldo Wiliantoro selaku Ketua Pengelola Program Masjid *Entrepreneur*, Bapak Sudarto selaku Takmir Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja, serta beberapa jamaah aktif yang terlibat langsung dalam program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program.

3. Dokumentasi

Dokumentasi akan melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen terkait dengan program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja. Dokumentasi akan menjadi sumber data sekunder yang digunakan untuk melengkapi pemahaman tentang topik penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi penelitian meliputi proses pengambilan gambar, rekaman suara, serta analisis dokumen yang telah tersedia.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada tolak ukur yang digunakan untuk menilai kebenaran terhadap suatu data yang diperoleh dalam suatu penelitian (Sa'adah et al, 2022). Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang tersedia guna memperoleh hasil yang lebih valid dan objektif (Sugiyono, 2011). Ada beberapa macam metode triangulasi:

1. Triangulasi teknik, adalah metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai teknik terhadap sumber yang sama. Dalam hal ini, tiga teknik pengumpulan data yang dikombinasikan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Triangulasi sumber, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber dengan teknik yang serupa. Contohnya, wawancara

mendalam dilakukan dengan tiga narasumber berbeda untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan akurat (Fiantika et al, 2022).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menelaah serta menafsirkan data yang telah diperoleh, guna menemukan makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan merumuskan kesimpulan secara menyeluruh, berdasarkan hasil pengolahan dan pemahaman atas keseluruhan data yang dikumpulkan selama proses penelitian (Wakarmamu, 2022). Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengorganisasi, serta memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan. Langkah ini mencakup pemilahan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian serta menghilangkan data yang dianggap tidak mendukung analisis. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Pada tahap ini peneliti akan menelaah isi transkrip wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan program Masjid *Entrepreneur* yang dijalankan Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan lanjutan dalam proses analisis, dimana informasi yang telah melalui proses reduksi kemudian disusun dan ditata secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati pola-pola yang muncul, memahami konteks dari temuan lapangan, serta membantu dalam proses penarikan kesimpulan secara logis dan tepat sasaran. Penyusunan data ini bertujuan untuk membentuk alur berpikir yang terstruktur agar hasil analisis dapat lebih mudah dipahami dan dikaji ulang. Data dalam penelitian ini akan ditampilkan

dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi lapangan secara rinci, serta dilengkapi kutipan langsung atau catatan hasil observasi yang dianggap relevan dan mendukung fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan bagian akhir dari proses analisis, dimana peneliti menyusun interpretasi akhir berdasarkan hasil temuan yang diperoleh. Kesimpulan dirumuskan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan, literatur pendukung, serta tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Kesimpulan ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga menyampaikan keterbatasan penelitian, memberikan saran untuk implementasi di masa mendatang, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan dalam bidang atau konteks serupa.

Peneliti melakukan *coding manual* terhadap data wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, dan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori. Pemilihan *coding manual* dilakukan agar peneliti dapat menangkap konteks secara mendalam dan fleksibel, mengingat jumlah data masih dapat dianalisis tanpa bantuan *software*.

Selain analisis tematik berdasarkan model Miles & Huberman, peneliti juga menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai alat bantu evaluatif dalam mengkaji keberhasilan dan tantangan program Masjid *Entrepreneur*. Analisis SWOT dilakukan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pelaksanaan program, berdasarkan temuan-temuan lapangan yang telah dianalisis secara tematik sebelumnya. Tujuan dari penggunaan SWOT adalah untuk menyusun strategi penguatan program secara lebih sistematis dan kontekstual. Analisis ini dimasukkan sebagai bagian dari intepretasi akhir agar rekomendasi yang diberikan bersifat komprehensif dan aplikatif.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja

1. Sejarah Perkembangan Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja

Masjid Ikhsanul Fikri terletak di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Masjid ini didirikan pada tahun 2021 atas inisiatif tokoh masyarakat dan jamaah setempat yang menginginkan adanya tempat ibadah yang nyaman. Seiring waktu, peran masjid berkembang tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi jamaah.

Para pengurus menyadari bahwa masjid memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan sosial di tengah masyarakat, khususnya terkait masalah ekonomi umat. Dari kesadaran tersebut, lahirlah sebuah inisiatif yang kemudian diwujudkan dalam bentuk Program Masjid *Entrepreneur*. Program ini dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah melalui serangkaian kegiatan yang bersifat produktif dan memberdayakan.

Latar belakang lahirnya program ini dilandasi oleh kepekaan sosial pengurus masjid terhadap kondisi nyata di lingkungan sekitar. Ketua Pengurus Masjid Ikhsanul Fikri menyampaikan bahwa masjid ingin memiliki peran lebih dalam membantu menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Mengingat tidak adanya anggaran tetap dan sumbangan jamaah yang tidak mencukupi, maka masjid mendorong masyarakat dan jamaah untuk terlibat dalam kegiatan usaha sebagai solusi. Kesadaran ini mendorong inisiatif pribadi beliau untuk menciptakan program Masjid *Entrepreneur*. Program ini bukan hanya lahir dari empati terhadap kondisi sosial, tetapi juga dari tekad untuk menjadikan masjid sebagai pusat solusi ekonomi bagi masyarakat dan jamaah (Wiliantoro, Wawancara pribadi, 29 Desember 2024).

2. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Masjid Ikhsanul Fikri memiliki sarana dan prasarana di antaranya:

a. Ruang Ibadah

Masjid Ikhsanul Fikri memiliki ruang ibadah utama. Ruang ini dilengkapi dengan pembatas antara area pria dan wanita yang memberikan kenyamanan dan kekhusyukan selama beribadah.

b. Sarana-Sarana Pelatihan yang Lengkap

Masjid juga dilengkapi dengan sarana-sarana pelatihan yang lengkap. Fasilitas ini meliputi ruang pelatihan, proyektor, papan tulis, kursi, meja, serta peralatan pendukung untuk program-programnya.

c. Tempat Wudhu

Tersedia tempat wudhu yang memudahkan jamaah untuk melakukan wudhu sebelum melaksanakan shalat.

d. Kamar Mandi

Masjid ini juga dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi yang cukup untuk kebutuhan jamaah.

e. Perpustakaan

Masjid Ikhsanul Fikri memiliki perpustakaan yang memberikan akses bagi jamaah untuk membaca buku-buku keagamaan dan literatur lainnya.

f. Tempat Takmir

Berfungsi sebagai tempat tinggal bagi takmir masjid yang bertugas mengelola dan menjaga operasional masjid.

g. Tempat Parkir

Area parkir terletak di dekat pintu masjid, memberikan kemudahan bagi jamaah yang datang menggunakan kendaraan pribadi.

h. Warung Makan

Di depan area parkir, terdapat sebuah warung makan yang dikelola sebagai unit usaha masjid. Warung ini tidak hanya memberikan kemudahan bagi jamaah yang ingin makan atau minum setelah beribadah, tetapi juga menjadi bagian dari program Masjid *Entrepreneur*.

i. Akses Internet (Wi-fi)

Masjid Ikhsanul Fikri menyediakan akses Wi-Fi gratis yang dapat digunakan oleh jamaah dan peserta program masjid.

3. Keadaan dan Potensi Jamaah Masjid Ikhsanul Fikri

Keadaan jamaah masjid secara umum sebagai berikut:

- a. Usia: Rata-rata jamaah bervariasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dengan usia sekitar 40 tahun.
- b. Pendidikan: Jamaah memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).
- c. Ekonomi: Keadaan ekonomi jamaah secara umum bergantung pada sektor wiraswasta. Kondisi ekonomi secara keseluruhan tergolong biasa saja namun di lingkungan sekitar masih terdapat banyak warga yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ekonomi jamaah Masjid Ikhsanul Fikri didominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Sebagian besar jamaah berprofesi sebagai petani, baik petani lahan sendiri maupun buruh tani. Selain itu, terdapat pula jamaah yang bekerja di sektor swasta seperti pedagang, karyawan toko, dan wiraswasta kecil, serta sejumlah kecil yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).

B. Implementasi Program Masjid *Entrepreneur* Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Jamaah

1. Bentuk Program Masjid *Entrepreneur*

Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja menjalankan berbagai program pemberdayaan ekonomi di bawah inisiatif Masjid *Entrepreneur*.

Program-program tersebut melibatkan jamaah secara langsung dan bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi berbasis komunitas masjid. Adapaun bentuk-bentuk program tersebut antara lain:

a. Pelatihan Ekonomi

Masjid Ikhsanul Fikri menjalankan peran strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah spiritual, tetapi juga bertransformasi menjadi ruang yang dinamis untuk peningkatan kapasitas jamaah. Salah satu program unggulannya adalah pelatihan ekonomi yang diselenggarakan secara rutin, sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat keterampilan dan kemandirian finansial jamaah.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk membekali jamaah dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang ekonomi produktif. Materi pelatihan mencakup topik-topik yang relevan dan aplikatif, seperti literasi keuangan yang membantu jamaah memahami perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga, teknik produksi produk olahan berbasis simplisia, strategi pemasaran berbasis digital (*digital marketing*), pelatihan kewirausahaan dan sesi berbagi pengalaman antarjamaah yang telah memulai usaha secara mandiri.

Kegiatan pelatihan dijadwalkan secara berkala, yaitu setiap dua bulan sekali, dan dilaksanakan di lokasi-lokasi yang mudah diakses, seperti di sekitar masjid maupun di tempat-tempat pertemuan komunitas lokal, khususnya forum ibu-ibu. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan kenyamanan yang bertujuan untuk menciptakan suasana pelatihan yang lebih akrab sehingga peserta merasa lebih dekat dan lebih mudah menerima materi pelatihan (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).

Program ini sangat sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis masjid sebagaimana dijelaskan oleh (Yusuf et al, 2021), yang menyebutkan bahwa pelatihan adalah salah satu elemen kunci dalam proses pemberdayaan ekonomi umat. Melalui pendekatan ini, masjid tidak hanya dilihat sebagai tempat ritual keagamaan semata, melainkan sebagai pusat edukasi yang multifungsi. Dengan membuka akses terhadap informasi, teknologi, dan keterampilan praktis, masjid turut andil dalam proses transformasi sosial dan ekonomi, khususnya dalam membentuk karakter jamaah yang produktif, mandiri, serta mampu menciptakan peluang usaha dari potensi lokal yang dimiliki. Namun, berbeda dengan temuan (Susanto et al, 2023) yang menekankan pentingnya pendampingan jangka panjang dalam program ta'awun masjid, program pelatihan di Masjid Ikhsanul Fikri belum dilengkapi sistem monitoring dan evaluasi pasca pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pelatihan telah meningkatkan kapasitas awal jamaah, dampak jangka panjangnya belum terukur secara sistematis.

Dampak dari pelatihan ini terlihat dari kehidupan para peserta. Banyak di antara mereka, yang sebelumnya merasa tidak percaya diri atau belum ada pengalaman dalam berwirausaha, kini mulai menjalankan usaha secara mandiri. Beberapa di antaranya telah membuka usaha es campur, berjualan jamu, peternak ayam, menjual aneka snack, serta memasarkan hasil olahan simplisia. Mereka juga mulai terbiasa menggunakan media sosial seperti WhasApp untuk memasarkan produk secara daring. Perubahan ini mencerminkan adanya peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, serta pola pikir wirausaha yang tumbuh di kalangan jamaah (Jamaah peserta program, Wawancara pribadi, 10 April 2025).

Selain itu, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Interaksi yang terjalin selama pelatihan menciptakan jaringan solidaritas antar jamaah, mempererat

ukhuwah Islamiyah, dan membangun ekosistem saling dukung dalam komunitas masjid. Program ini secara tidak langsung membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi jamaah berbasis nilai-nilai keislaman dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Ibrahim et al, 2024), yang menyatakan bahwa masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi yang mendukung kesejahteraan secara menyeluruh.



*Gambar 1: Pelatihan Ekonomi
Sumber: Dokumen Pribadi*

b. Bank Sampah dan Penampungan Minyak Jelantah

Masjid menyediakan tempat pengumpulan sampah plastik dan penampungan minyak jelantah. Sampah yang masih memiliki nilai ekonomis dijual langsung. Adapun teknis pelaksanaannya, jamaah mengumpulkan sampah dari rumah masing-masing, lalu menyerahkannya ke titik pengumpulan yang telah disediakan. Sampah yang terkumpul kemudian dijual ke pengepul dan hasil penjualannya dibagi secara adil dengan skema 50% untuk masjid dan 50% untuk kas RT. Dana kas RT digunakan untuk mendukung kebutuhan masyarakat atau jamaah di lingkungan tersebut, sehingga hasil dari kegiatan ini kembali memberi manfaat langsung bagi warga (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).

Sistem pengelolaan sampah telah menggunakan pendekatan layanan aktif. Jamaah yang memiliki sampah cukup menghubungi

pengelola melalui telepon, kemudian pengelola akan menjemput langsung ke rumah dan mengangkut sampah tersebut ke tempat penampungan (Takmir masjid, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025). Skema ini menunjukkan adanya sistem pelayanan berbasis kebutuhan yang mempermudah partisipasi dan meningkatkan efektivitas pengumpulan sampah sebelum dijual ke pengepul.

Sementara itu, untuk jenis sampah non-ekonomis, awalnya direncanakan akan diolah menjadi kerajinan tangan, namun hingga saat ini kegiatan tersebut belum berjalan secara aktif karena keterbatasan sumber daya. Adapun untuk program penampungan minyak jelantah, jamaah menyerahkan minyak bekas pakai ke pihak pengelola program. Minyak tersebut kemudian dijual oleh pengelola atau akan diolah menjadi produk lilin aromaterapi yang memiliki nilai tambah. Seluruh kegiatan ini melibatkan partisipasi langsung dari jamaah, mulai dari pengumpulan hingga sebagian proses pengelolaan, dilakukan oleh jamaah secara langsung. (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).

Inisiatif ini sejalan dengan fungsi *riayah* dalam manajemen masjid, yang tidak hanya mencakup pengelolaan aset fisik seperti bangunan dan fasilitas, tetapi juga pengelolaan lingkungan sekitar agar tercipta suasana yang bersih, sehat, dan nyaman bagi jamaah (Nugraha, 2016). Dengan mengelola limbah rumah tangga secara produktif melalui bank sampah dan penampungan minyak jelantah, masjid berperan aktif dalam pelestarian lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi bagi jamaah. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan masjid tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga memperluas fungsi sosial dan ekologis sebagai pusat pemberdayaan jamaah.

Melalui program ini, jamaah mendapatkan peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui aktivitas yang bersumber dari pengelolaan limbah rumah tangga. Kegiatan ini

memberikan alternatif sumber penghasilan tambahan yang berasal dari sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak bernilai, seperti limbah dapur dan sampah rumah tangga sehari-hari. Program ini juga mendorong munculnya berbagai jenis usaha kreatif di lingkungan jamaah, seperti kerajinan tangan dari plastik bekas atau pembuatan lilin aroma terapi. Beberapa jamaah yang sebelumnya belum memiliki pengalaman usaha mulai terdorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang bernilai ekonomi (Jamaah peserta program, Wawancara pribadi, 10 April 2025).

Dari aspek lingkungan, implementasi program ini memberikan kontribusi yang cukup besar dan nyata, terutama dalam upaya mengurangi volume pencemaran yang berasal dari limbah rumah tangga. Program ini tidak hanya sekadar berfokus pada pengelolaan limbah, tetapi juga memberikan edukasi tentang pentingnya memilah, mengolah, dan mengurangi sampah sejak dari sumbernya, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalisir secara lebih sistematis. Selain itu, program ini juga berhasil membangkitkan dan menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab kolektif di antara jamaah, sehingga tercipta solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan temuan (Perkasa et al, 2021), yang menyatakan bahwa pendirian bank sampah berbasis komunitas dapat meningkatkan kepedulian warga terhadap lingkungan, mendorong keterlibatan aktif, dan menghasilkan dampak positif secara sosial, ekonomi, maupun ekologis. Oleh karena itu, program ini tidak hanya menjadi sarana pengelolaan sampah, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat jamaah yang peduli lingkungan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta solidaritas sosial.

Nilai ekonomi dari program ini masih terbatas, dan pengelolaannya bersifat kolektif. Perlu adanya sistem pembagian

hasil atau insentif bagi jamaah yang aktif berpartisipasi agar motivasi dan partisipasi mereka tetap tinggi. (Musbikin, 2021) menyebut bahwa kemandirian sosial mencakup kemampuan menjalin relasi yang sehat dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya, sehingga partisipasi aktif harus ditumbuhkan dengan sistem yang adil dan transparan.



*Gambar 2: Bank Sampah
Sumber: Dokumen Pribadi*

c. Budidaya Tanaman Simplisia

Selain mengembangkan program bank sampah dan pelatihan ekonomi, masjid juga menyelenggarakan program budidaya tanaman simplisia. Tanaman simplisia yang dimaksud adalah tanaman obat keluarga yang dapat diolah menjadi produk herbal bernilai ekonomis, seperti jahe, kunyit, serai, daun kelor, daun sendokan dan lainnya. Program ini lahir dari kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan berbasis alamiah sekaligus potensi ekonomi dari tanaman herbal yang mudah ditanam di lingkungan rumah.

Bibit tanaman tidak disediakan oleh masjid, melainkan jamaah menanam sendiri dan hasil panennya disetorkan ke masjid untuk dikelola atau dijual. Masjid berperan sebagai pihak yang menampung hasil panen tanaman simplisia dari jamaah. Hasil

tersebut kemudian diproses lebih lanjut atau dijual sebagai bahan mentah sesuai kebutuhan. Dengan demikian, program ini tidak menerapkan sistem pembagian keuntungan seperti program bank sampah, karena masjid berperan sebagai pembeli langsung dari hasil budidaya jamaah (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).

Salah satu bentuk kerja sama yang pernah dilakukan dalam program ini adalah kolaborasi dengan PT Sido Muncul. Dalam kerja sama tersebut, Sido Muncul menyediakan bibit tanaman jahe merah dan daun sendokan yang kemudian ditanam oleh jamaah. Hasil panennya disetorkan kembali ke Sido Muncul sebagai bahan baku industri herbal. Program ini bersifat musiman dan biasanya dihentikan sementara pada musim kemarau, lalu dilanjutkan kembali saat musim hujan. Selain itu, daun sendokan yang dibudidayakan juga pernah diolah menjadi teh herbal, menunjukkan adanya upaya diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai tambah hasil panen (Takmir Masjid, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).

Secara prinsip, program budidaya simplisia ini mendukung pemanfaatan sumber daya lokal dan pemberdayaan ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam konsep pengembangan ekonomi komunitas oleh (Mirdad et al, 2023), yaitu optimalisasi potensi lokal berbasis partisipasi. Dalam konteks ini, jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pelaku utama dalam proses produksi, pengelolaan, hingga pemasaran hasil budidaya. Namun, keterikatan dengan mitra tunggal berisiko menimbulkan ketergantungan ekonomi. Diperlukan strategi kemandirian distribusi hasil panen agar jamaah tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga memiliki kendali terhadap proses pemasaran. (Wahid, 2022) menyatakan bahwa indikator kemandirian ekonomi mencakup rasa percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan usaha yang prospektif.

Dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan produktif, program ini mendorong pola pikir kreatif dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Pekarangan tidak hanya digunakan untuk menanam bahan pangan dan tanaman obat, tetapi juga memiliki fungsi lain yang bersifat produktif, seperti menjaga keseimbangan ekosistem, menyerap polusi, menambah estetika lingkungan, serta menjadi sumber pendapatan alternatif bagi keluarga. Peran pekarangan menjadi semakin penting ketika penghasilan utama jamaah yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian menurun akibat musim kemarau, cuaca ekstrem, atau ketidakstabilan harga pasar. Dalam kondisi tersebut, program menjadi alternatif yang efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dengan memanfaatkan hasil budidaya pekarangan sebagai penopang kebutuhan dan sumber pendapatan tambahan (Indrianeu et al, 2021).

Jamaah diberdayakan untuk mengelola pekarangan mereka, misalnya dengan menanam tanaman obat keluarga atau tanaman simplisia, yang selain mudah dibudidayakan juga memiliki nilai jual serta manfaat kesehatan. Pendekatan ini bukan hanya meningkatkan produktivitas lahan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan dan obat-obatan berbasis alam (Ketua Pengelola Program, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).

Selain itu, inisiatif ini mendorong terbangunnya pola hidup yang lebih sehat dan berorientasi pada gaya hidup alami di kalangan jamaah. Jamaah tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen yang memahami manfaat tanaman herbal serta cara pengelolaannya secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan (Fahlevi et al, 2019) yang menunjukkan bahwa budidaya tanaman herbal di tingkat komunitas dapat meningkatkan kesadaran hidup sehat dan kemandirian dalam pengelolaan obat alami. Program ini juga membuka peluang kolaborasi yang lebih luas dengan pihak

eksternal, seperti komunitas herbal, toko-toko obat tradisional, serta pelaku usaha mikro di bidang kesehatan alami. Kerja sama ini tidak hanya memperluas pasar produk jamaah, tetapi juga memperkuat jaringan ekonomi berbasis komunitas.

Dampak lain dari program ini adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesejahteraan lingkungan. Sebagian dana hasil pengelolaan tanaman herbal digunakan untuk kebutuhan sosial seperti bantuan Pembangunan WC umum sehingga manfaat program tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan (Takmir masjid, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).



*Gambar 3: Budidaya Tanaman Simplisia
Sumber: Dokumen Pribadi*

d. Unit Usaha Warung Makan Sotengmas

Sebagai upaya menciptakan sumber pendapatan mandiri, masjid mendirikan unit usaha berupa warung makan dengan konsep angkringan modern bernama SotengMas. Inisiatif ini bertujuan agar masjid tidak sepenuhnya bergantung pada sumbangan warga atau jamaah untuk mendanai kegiatan operasional dan program sosial. Jamaah masjid dilibatkan secara aktif sebagai karyawan tetap dan

memperoleh gaji dari hasil usaha warung ini. Menu yang ditawarkan pun beragam, disesuaikan dengan selera generasi muda maupun keluarga, sehingga menjangkau segmen konsumen yang lebih luas (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi 08 Mei 2025).

Kehadiran unit usaha ini menjadi bukti nyata bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat penggerak kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Samad et al, 2021) yang menegaskan bahwa masjid dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal jika dikelola secara profesional. Dalam konteks ini, pendirian warung makan SotengMas menjadi langkah strategis yang merealisasikan konsep tersebut, dengan menghadirkan wadah praktik ekonomi langsung yang melibatkan jamaah secara aktif.

Melalui warung makan tersebut, jamaah berperan sebagai pelaku usaha yang belajar secara langsung berbagai aspek manajerial dalam dunia kuliner. Proses pembelajaran yang diperoleh mencakup perencanaan menu, pengelolaan bahan baku, pelayanan pelanggan, hingga perhitungan keuntungan. Semua aktivitas ini memberikan pengalaman nyata dan keterampilan yang sangat bermanfaat, terutama bagi jamaah yang ingin memulai atau mengembangkan usaha serupa di luar lingkungan masjid. Pola pembelajaran semacam ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* sebagaimana dijelaskan oleh (Asy'ari et al, 2022), yang menekankan pentingnya pelatihan praktik langsung dalam wirausaha untuk menumbuhkan keberanian, memotivasi peserta, serta memberikan pemahaman nyata tentang manajemen usaha.

Adapun keuntungan yang diperoleh tidak hanya dimanfaatkan untuk memberikan gaji, tetapi juga digunakan untuk mendukung keberlangsungan program-program masjid. Dengan demikian, unit usaha ini memiliki dampak ganda, yaitu memberdayakan individu melalui penciptaan lapangan pekerjaan,

sekaligus memperkuat keberlanjutan finansial masjid agar tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai institusi sosial dan keagamaan yang bermanfaat luas bagi masyarakat (Jamaah peserta program, Wawancara pribadi, 10 April 2025).



*Gambar 4: Unit Usaha Warung Makan SotengMas
Sumber: Dokumen Pribadi*

e. Program Uang Saku Subuh

Program uang saku Subuh di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan mendorong partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan di masjid. Program ini dilaksanakan setiap minggu, di mana anak-anak yang hadir pada salat Subuh diberikan uang saku sebesar Rp. 5.000 yang bersumber dari dana masjid (Ketua Pengelola Program, Wawancara Pribadi 08 Mei 2025). Melalui pendekatan yang sederhana ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang menyenangkan bagi generasi muda.

Ke depan, pengelola masjid juga merencanakan skema *reward* tambahan bagi anak-anak yang hadir salat di masjid selama tujuh hari berturut-turut. Rencana tersebut mencakup mekanisme validasi kehadiran harian melalui tanda tangan takmir atau imam

masjid, serta persetujuan orang tua sebagai bagian dari kontrol bersama. Uang insentif tambahan nantinya akan dicairkan oleh pengelola program setelah verifikasi dilakukan secara lengkap. Meskipun masih dalam tahap perencanaan, inisiatif ini diharapkan dapat memperkuat komitmen anak-anak dalam menjalankan ibadah (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025).

Lebih dari sekadar memberikan insentif, program ini merupakan upaya kreatif dalam menghidupkan fungsi *imaroh* dalam manajemen masjid, yakni memakmurkan masjid dengan cara yang kontekstual dan relevan bagi anak-anak masa kini (Imanuddin et al, 2022). Keterlibatan anak-anak dalam program ini juga membuka jalan bagi mereka untuk ikut serta dalam kegiatan Masjid *Entrepreneur*, sehingga menanamkan nilai spiritual dan kewirausahaan sejak dini.

Meskipun tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masjid, program ini memiliki nilai strategis sebagai investasi sosial jangka panjang. Dengan rutin memberikan insentif hadir salat Subuh, anak-anak diajarkan kedisiplinan, tanggung jawab terhadap waktu, serta pentingnya kerja keras melalui keteraturan mereka hadir ke masjid. Hal ini sejalan dengan temuan (Lastari et al, 2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis masjid yang dikemas secara menarik dan edukatif mampu menumbuhkan karakter religius, membangun kebiasaan positif, serta meningkatkan motivasi anak-anak untuk aktif beribadah. Dengan demikian, program Uang Saku Subuh berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda yang religius, tetapi juga berorientasi pada produktivitas dan nilai-nilai sosial yang positif.



*Gambar 5: Pembagian Uang Saku Subuh
Sumber: Dokumen Pribadi*

f. Bantuan Sembako dan Pembangunan WC

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu bentuk kepedulian tersebut diwujudkan melalui program bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan. Dua jenis bantuan yang rutin dilakukan adalah pemberian sembako dan Pembangunan fasilitas sanitasi berupa WC bagi warga yang kurang mampu.

Pemberian sembako dilakukan secara berkala, terutama menyangkut masyarakat dengan kondisi ekonomi lemah, dan biasanya didistribusikan ketika dana operasional masjid mencukupi. Sementara itu, bantuan pembangunan WC bersifat incidental, diberikan secara responsif berdasarkan permintaan dari jamaah atau masyarakat yang belum memiliki fasilitas sanitasi layak (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi 08 Mei 2025). Seiring berjalannya waktu, seluruh jamaah kini telah memiliki akses terhadap fasilitas WC yang layak. Bahkan, masjid mulai memperluas bantuan tersebut ke warga di RT lain yang masih membutuhkan.

Program ini merupakan bentuk nyata dari fungsi sosial masjid sebagaimana dijelaskan dalam (Mustain, 2023), yang

menekankan pentingnya peran masjid dalam membantu memenuhi kebutuhan dasar jamaah melalui aksi nyata dan tepat sasaran. Dengan menyediakan kebutuhan pokok dan infrastruktur dasar, masjid tidak hanya hadir sebagai pelayan umat dalam aspek kesejahteraan sosial, tetapi juga turut meringankan beban ekonomi jamaah yang membutuhkan. Lebih dari itu, program bantuan ini memberikan dampak yang lebih luas, yaitu mempererat solidaritas sosial dan semangat gotong royong di tengah jamaah. Pembangunan fasilitas umum yang diinisiasi oleh masjid pun berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih sehat, bersih, layak huni, serta berdampak positif terhadap kualitas hidup jamaah secara keseluruhan.



*Gambar 6: Pembagian Sembako dan Bantuan Pembangunan WC
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja telah menjalankan peran strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi jamaah melalui pemberdayaan yang efektif dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi jamaah.

Tabel 2.1. Ringkasan Program Masjid Entrepreneur

Jenis Program	Jamaah Terlibat	Penghasilan Jamaah (Rp)
Pelatihan Ekonomi	± 20 Orang	200.000-1.000.000
Bank Sampah & Minyak Jelantah	± 20 Orang	Disetor ke kas masjid & RT
Budidaya Tanaman Simplisia	±20 Orang	50.000 (untuk konsumsi & sedikit dijual)

Warung Makan SotengMas	3 Orang (Pegawai Tetap)	± 1.000.000 per orang
Program Subuh (Uang Saku)	± 10 Anak	Program motivasi
Bantuan Sembako/WC	Situasional	Program Sosial

Sumber: Dokumentasi Laporan Keuangan Program Masjid Entrepreneur

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Masjid *Entrepreneur*

Program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, terdapat faktor-faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program, serta hambatan yang menjadi tantangan dalam penerapannya.

1. Faktor Pendukung

a. Komitmen Pengurus Masjid

Salah satu kekuatan utama program ini adalah komitmen kuat dari Ketua Pengelola Program yang secara aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, ketua turut mengambil peran penting dalam menyusun rencana kegiatan, melaksanakan program di lapangan hingga melakukan evaluasi berkala. Dedikasi dan semangat sosial yang ditunjukkan menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan program secara konsisten. Komitmen seperti ini menjadi indikator penting dalam memastikan bahwa program dapat berjalan dengan lancar.

Selain itu, Ketua Pengelola juga menjabat sebagai ketua RT di lingkungan sekitar masjid, sehingga memiliki akses terhadap data resmi warga dan mampu mengidentifikasi secara akurat jamaah yang paling membutuhkan. Hal ini menjadikan pelaksanaan program lebih tepat sasaran. Tidak hanya itu, pengelola juga menjalin kolaborasi dengan pihak luar, termasuk desa tetangga, guna memperluas jangkauan manfaat program. Peran ganda ini menjadikan ketua tidak hanya sebagai penggerak internal, tetapi

juga penghubung antarwilayah yang memperkuat jejaring sosial dan keberlanjutan program.

Ini sejalan dengan pendapat George R. Terry dalam (Yusuf et al, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan manajemen ditentukan oleh perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dijalankan secara efektif oleh pemimpin.

b. Partisipasi Jamaah Aktif

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jamaah peserta program menyambut kegiatan pelatihan dengan antusias, menganggapnya sebagai kesempatan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi mereka. Meskipun belum mencakup seluruh lapisan jamaah, keterlibatan aktif Sebagian peserta menunjukkan bahwa program Masjid *Entrepreneur* telah membangkitkan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dan kemandirian ekonomi. Hal ini menjadi sinyal positif terhadap keberlanjutan program dalam jangka panjang. Partisipasi jamaah yang tumbuh dari kesadaran pribadi ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Masrur et al, 2022), bahwa kemandirian lahir dari kemampuan individu atau komunitas untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri.

c. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Masjid

Keberadaan ruang ibadah, warung makan, hingga fasilitas internet dimanfaatkan secara optimal sebagai lokasi kegiatan ekonomi maupun pelatihan. Pengelola mampu mengatur waktu kegiatan agar tidak mengganggu aktivitas ibadah, menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi jamaah. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana masjid dapat berfungsi secara multifungsi tanpa kehilangan nilai utamanya (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 29 Desember 2024). Menurut (Rohman, 2017), infrastruktur seperti ruang pelatihan, peralatan kerja, dan tempat

pemasaran merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan manajemen ekonomi komunitas.

d. Pemanfaatan Potensi Lokal dan Kolaborasi Eksternal

Penggunaan bahan lokal seperti simplisia dan pengelolaan minyak jelantah menunjukkan keberhasilan masjid dalam memanfaatkan potensi sekitar. Upaya ini tidak hanya memperkuat perekonomian jamaah, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan. Selain itu, program ini juga menunjukkan adanya kolaborasi eksternal yang strategis. Pelaksanaan program dikoordinasikan oleh pengelola yang tidak hanya berasal dari internal masjid, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam organisasi eksternal seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Hal ini sejalan dengan pandangan (Zikwan et al, 2024) tentang pentingnya optimalisasi sumber daya lokal dalam mewujudkan kemandirian ekonomi komunitas.

2. Faktor Penghambat

a. Partisipasi Jamaah yang Belum Merata

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah masih adanya jamaah yang belum memahami atau menerima konsep pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa masjid seharusnya hanya difokuskan pada kegiatan ibadah. Seperti dijelaskan dalam (Amri et al, 2022), bahwa resistensi sosial terhadap kegiatan ekonomi di lingkungan masjid menjadi salah satu hambatan dalam mengubah paradigma masyarakat terhadap fungsi masjid. Hal ini menunjukkan adanya resistensi nilai yang memerlukan pendekatan edukatif agar pemahaman terhadap fungsi sosial ekonomi masjid dapat meningkat (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 29 Desember 2024).

b. Stigma Sosial terhadap Usaha Masjid

Di masyarakat, masih terdapat pandangan negatif terhadap kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masjid, seperti adanya

penilaian bahwa masjid tidak seharusnya terlibat dalam dunia bisnis. Stigma ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi pengelola, mengingat pentingnya peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 29 Desember 2024).

c. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kekurangan tenaga ahli dan tidak adanya tim profesional dalam manajemen program menghambat keberlangsungan beberapa kegiatan. Contohnya, program seperti budidaya tanaman simplisia harus dihentikan sementara karena kurangnya pendampingan dan pengelolaan intensif. Pengelola menghadapi kesulitan dalam merekrut SDM yang memiliki kompetensi untuk membantu menjalankan program secara optimal (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 29 Desember 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat (Imanuddin et al, 2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan masjid memerlukan sistem manajemen yang melibatkan unsur manusia yang kompeten agar fungsi sosial ekonomi masjid dapat berjalan optimal.

d. Minimnya Tindakan Lanjut Pasca Pelatihan

Beberapa pelatihan yang telah dilaksanakan belum dilengkapi dengan sistem monitoring dan evaluasi pasca kegiatan. Jamaah yang telah mengikuti pelatihan seringkali belum memiliki arahan yang jelas mengenai langkah-langkah lanjutan untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya strategi lanjutan yang lebih matang untuk memastikan hasil pelatihan dapat berdampak nyata dan berkelanjutan (Jamaah peserta program, Wawancara pribadi, 10 April 2025).

e. Tata Kelola Masjid yang Belum Profesional

Sistem pengelolaan program Masjid *Entrepreneur* masih bersifat sukarela dan belum terstruktur secara profesional. Beberapa pengurus yang memiliki kesibukan di luar kegiatan masjid, sehingga

waktu dan tenaga yang tersedia untuk menjalankan program menjadi terbatas. Akibatnya, pelaksanaan program belum dapat berjalan secara maksimal (Ketua pengelola program, Wawancara pribadi, 08 Mei 2025). Padahal, menurut (Syahputra et al, 2023), fungsi *controlling* dalam manajemen sangat penting untuk mengetahui apakah program berjalan sesuai rencana dan untuk perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti komitmen pengurus dan partisipasi jamaah inti, serta faktor eksternal seperti kolaborasi dan dukungan lingkungan. Sebaliknya, keterbatasan SDM, stigma sosial, serta lemahnya tata kelola menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan, strategi komunikasi sosial, dan pelatihan manajerial perlu ditingkatkan agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Analisis Dampak Program Terhadap Kemandirian Ekonomi Jamaah

Program Masjid *Entrepreneur* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan, keberanian memulai usaha, serta penghasilan tambahan. Temuan ini sejalan dengan teori kemandirian ekonomi menurut (Haris et al, 2023) yang menyatakan bahwa kemandirian ditandai dengan kemampuan individu untuk mencukupi kebutuhannya melalui kegiatan produktif secara mandiri. Jamaah yang mengikuti program menunjukkan adanya peningkatan dalam keberanian mengambil risiko dan kepercayaan diri untuk memulai usaha kecil.

Dalam praktiknya, beberapa jamaah mulai aktif memproduksi dan menjual berbagai produk seperti tanaman simplisia, jamu tradisional, es campur, hingga snack kemasan. Bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang usaha dalam bidang peternakan ayam skala rumahan. Jika

dibandingkan dengan program Santripreneur yang dikaji oleh (Sriani, 2022), partisipasi jamaah dalam program Masjid *Entrepreneur* cenderung masih terbatas pada individu tertentu. Santri dalam konteks pesantren didukung oleh sistem disiplin dan bimbingan intensif, sementara jamaah masjid lebih heterogen dan tidak terikat, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda untuk memupuk jiwa wirausaha secara merata.

Keadaan jamaah Masjid Ikhsanul Fikri sebelum adanya program Masjid *Entrepreneur* umumnya berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan pendapatan yang tidak menentu, tergantung musim dan harga pasar. Beberapa lainnya bekerja di sektor informal dengan keterampilan yang terbatas. Minimnya akses terhadap pelatihan keterampilan, permodalan, dan pasar menyebabkan banyak jamaah hanya mengandalkan satu sumber penghasilan utama, tanpa adanya diversifikasi ekonomi.

Setelah program Masjid *Entrepreneur* berjalan, mulai terlihat perubahan positif dalam aspek keterampilan dan penghasilan jamaah. Beberapa jamaah berhasil memulai usaha kecil seperti produksi jamu herbal, snack kemasan, es campur, peternak ayam, dan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi produk bernilai jual. Penghasilan tambahan yang diperoleh dari usaha-usaha tersebut berkisar antara Rp200.000 hingga Rp500.000 per bulan, tergantung pada jenis usaha dan intensitas keterlibatan (Jamaah peserta program, Wawancara pribadi, 10 April 2025). Meskipun jumlah ini masih tergolong kecil, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan harian atau digunakan sebagai modal usaha lanjutan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari ketergantungan ekonomi menuju kemandirian, terutama bagi kelompok ibu rumah tangga dan generasi muda yang aktif mengikuti program.

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan program Masjid *Entrepreneur* adalah mendorong terciptanya kemandirian ekonomi jamaah. Berdasarkan temuan penelitian, dampak program dapat dianalisis dengan mengaitkan capaian program dengan indikator-indikator kemandirian ekonomi yang telah dijelaskan dalam landasan teori.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ekonomi

Masjid Ikhsanul Fikri berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang memberikan pengetahuan dan keterampilan ekonomi kepada jamaah, terutama ibu rumah tangga. Program pelatihan ekonomi yang diselenggarakan telah meningkatkan kepercayaan diri jamaah dalam menjalankan usaha rumahan serta memperkaya pengetahuan mereka tentang pengelolaan usaha dan pemasaran digital. Hal ini selaras dengan indikator kemandirian ekonomi berupa: memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan kemampuan mengambil risiko serta mengambil keputusan secara mandiri (Wahid, 2022).

Menurut (Yusuf et al, 2021), masjid memiliki fungsi strategis sebagai tempat pemberdayaan ekonomi, dan program ini berhasil mewujudkan fungsi tersebut dengan memberikan literasi keuangan dan keterampilan teknis kepada jamaah.

2. Terciptanya Sumber Penghasilan Tambahan

Program seperti bank sampah dan pengelolaan minyak jelantah telah berhasil menciptakan sumber penghasilan tambahan bagi jamaah, meskipun pada skala yang lebih kecil dan juga membuka peluang usaha mandiri bagi jamaah dari sektor informal yang ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam mengurangi ketergantungan jamaah terhadap bantuan eksternal dan mendorong mereka untuk lebih produktif. Dalam teori kemandirian ekonomi murut Hasan Basri dan Bernadib dalam (Humaini et al, 2023), kemandirian dapat dicapai ketika seseorang mampu mengatur ekonomi mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. dalam hal ini, program Masjid *Entrepreneur* telah berperan dalam memperkenalkan konsep kemandirian ekonomi kepada jamaah.

3. Tumbuhnya Jiwa Wirausaha di Kalangan Anak Muda dan Perempuan

Salah satu keberhasilan penting dari program ini adalah tumbuhnya jiwa kewirausahaan, khususnya di kalangan anak muda dan perempuan. Program yang inklusif ini membuka ruang bagi generasi muda untuk

mengembangkan kemampuan kewirausahaan sejak dini. Program uang saku subuh juga membuka ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka. Ini mengarah pada pemberdayaan ekonomi yang lebih luas, sesuai dengan konsep masjid sebagai pusat pemberdayaan yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam teori fungsi sosial dan ekonomi masjid (Mustain, 2023).

4. Kemandirian Operasional Masjid

Adanya unit usaha seperti warung makan sebagai sumber pendanaan alternatif merupakan contoh kemandirian operasional masjid. Ini mengurangi ketergantungan pada donasi jamaah dan memberikan model yang lebih mandiri dalam mendukung kegiatan masjid. Hal ini sangat relevan dengan teori masjid sebagai pusat perekonomian, dimana keuntungan dari usaha tersebut digunakan untuk memperkuat manajerial masjid dan mendukung operasionalnya (Samad et al, 2021).

Dalam konteks ini, bila dianalisis berdasarkan teori fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), ditemukan bahwa pengelolaan program Masjid *Entrepreneur* masih belum optimal secara menyeluruh. Dari sisi perencanaan (*planning*), belum ada dokumen rencana strategis jangka panjang yang mengintegrasikan kebutuhan jamaah, sehingga banyak kegiatan berjalan tanpa arah strategis yang konsisten. Fungsi pengorganisasian (*organizing*) juga belum maksimal karena tidak adanya struktur tim tetap atau pembagian kerja yang jelas antar pengurus. Sementara pelaksanaan (*actuating*) sudah berjalan cukup aktif, terutama dalam pelatihan dan unit usaha, namun belum diiringi dengan strategi motivasi yang inklusif agar seluruh jamaah terlibat. Terakhir, fungsi pengawasan (*controlling*) terbilang lemah karena belum ada sistem monitoring atau evaluasi program secara berkala.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program Masjid *Entrepreneur* berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan

kemandirian ekonomi jamaah, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan baik dari segi internal maupun eksternal. Oleh karena itu, perlu adanya strategi penguatan agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

E. Evaluasi Program: Analisis SWOT

Pada dasarnya, analisis SWOT merupakan akronim atau singkatan dari 4 kata yaitu *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*. Analisis SWOT ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam spekulasi bisnis. Beberapa ahli menyebutkan bahwa analisis SWOT merupakan sebuah instrument perencanaan strategis klasik yang memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik dalam menentukan sebuah strategi. Instrumen ini memudahkan para praktisi untuk menentukan apa yang bisa dicapai dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh mereka. Analisis SWOT merupakan sebuah analisis yang akan memberikan *output* berupa arahan bukan Solusi “ajaib” dalam sebuah permasalahan. Meskipun arahan tersebut bisa diartikan sebagai salah satu bentuk solusi, namun pada dasarnya arahan/rekomendasi yang dihasilkan bertujuan untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sekaligus mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman (Fatimah, 2020).

Tabel 3.1 Analisis SWOT Program Masjid Entrepreneur

Faktor Internal	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Struktur Organisasi	Dukungan kuat dari pengurus masjid yang aktif	Belum terbentuk tim pengelola khusus yang profesional
Jenis Kegiatan	Keberagaman kegiatan program yang aplikatif dan menyentuh sektor riil	Kurangnya pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan
Sarana & SDM	Tersedianya sarana pendukung yang memadai	Keterbatasan SDM dengan kompetensi manajerial

Faktor Eksternal	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Pengembangan Program	Program dapat direplikasi di masjid lain dengan karakter serupa	Resistensi sosial terhadap ekonomi berbasis masjid
Kemitraan Eksternal	Dukungan dari organisasi eksternal seperti MES Banyumas	Ketergantungan pada satu tokoh kunci dalam pelaksanaan program
Kultur Sosial	Antusiasme generasi muda terhadap kewirausahaan	Rendahnya partisipasi jamaah akibat persepsi negatif atau kurangnya literasi ekonomi
Digital & Usaha Baru	Peluang digitalisasi program dan promosi online. Potensi diversifikasi usaha: herbal, jasa, penyewaan	Ketergantungan pada satu jenis usaha (warung makan) tanpa dukungan usaha lain

Dengan pemahaman mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah diuraikan, maka Langkah selanjutnya adalah merancang strategi penguatan yang fokus pada optimalisasi aspek-aspek tersebut untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan program.

F. Strategi Penguatan Program Masjid *Entrepreneur*

Berdasarkan hasil evaluasi SWOT yang telah dilakukan pada program Masjid *Entrepreneur* di Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja, dapat diidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperkuat agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Strategi yang dirancang bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam pengelolaan program, sekaligus mengatasi tantangan yang dihadapi dan memaksimalkan potensi yang ada. Oleh karena itu, strategi penguatan berikut dirancang dan diusulkan untuk mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, serta meminimalkan ancaman yang ada, sekaligus mengoptimalkan kekuatan:

1. Pembentukan Tim Khusus Pengelola Program

Untuk memastikan manajemen program berjalan secara berkesinambungan, disarankan dibentuk lembaga atau organisasi tim

khusus yang menangani perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian program secara terstruktur (Yusuf et al, 2021). Tim ini dapat terdiri dari relawan muda, tokoh masyarakat, dan pihak eksternal dengan latar belakang kewirausahaan. Dengan adanya tim khusus, beban pengurus inti masjid dapat dikurangi dan pengelolaan program menjadi lebih fokus.

2. Penguatan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah pemantauan secara terus menerus pada proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Sedangkan evaluasi adalah mengukur berhasil tidaknya program yang dilaksanakan, apa sebabnya berhasil dan apa sebabnya mengalami kegagalan, serta bagaimana tindak lanjutnya. Kegiatan evaluasi didasarkan pada hasil dari monitoring (Hamid, 2018). Program pelatihan yang telah dilaksanakan belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi pasca kegiatan. Oleh karena itu, strategi selanjutnya adalah membentuk sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi. Sistem ini dapat berupa kunjungan lapangan rutin, forum evaluasi berkala, dan pelaporan perkembangan usaha jamaah.

3. Digitalisasi Program dan Promosi

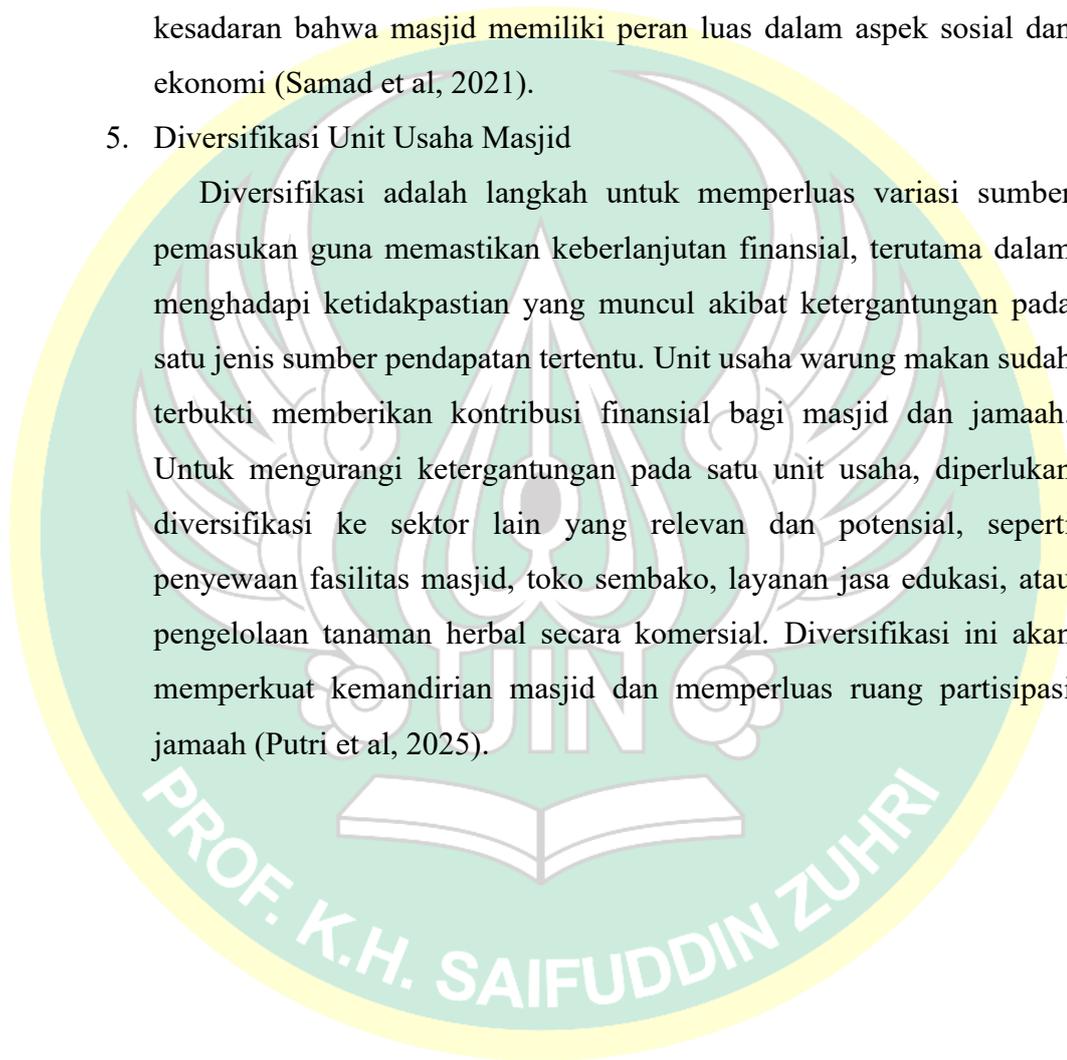
Digitalisasi dapat membantu jamaah mengakses informasi pasar dan harga secara *real-time*. Informasi ini penting untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk menjual produk mereka dan dimana mereka bisa mendapatkan harga terbaik. Masjid dapat memfasilitasi pelatihan *e-commerce*, pemanfaatan media sosial, serta pembentukan katalog digital produk-produk jamaah. Dengan adanya *e-commerce* dan media sosial, jamaah dapat memasarkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, bahkan ke pasar internasional. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan jamaah untuk mengakses layanan keuangan digital, seperti perbankan online dan aplikasi pembayaran, yang dapat memudahkan mereka dalam mengelola keuangan dan transaksi bisnis (Tutupoho et al, 2024).

4. Edukasi Berkelanjutan Kepada Jamaah

Masih adanya resistensi masyarakat terhadap kegiatan usaha di lingkungan masjid menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif. Masjid dapat menyisipkan dakwah tematik mengenai ekonomi Islam dan pemberdayaan berbasis masjid dalam khutbah jumat, pengajian rutin, atau forum warga. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa masjid memiliki peran luas dalam aspek sosial dan ekonomi (Samad et al, 2021).

5. Diversifikasi Unit Usaha Masjid

Diversifikasi adalah langkah untuk memperluas variasi sumber pemasukan guna memastikan keberlanjutan finansial, terutama dalam menghadapi ketidakpastian yang muncul akibat ketergantungan pada satu jenis sumber pendapatan tertentu. Unit usaha warung makan sudah terbukti memberikan kontribusi finansial bagi masjid dan jamaah. Untuk mengurangi ketergantungan pada satu unit usaha, diperlukan diversifikasi ke sektor lain yang relevan dan potensial, seperti penyewaan fasilitas masjid, toko sembako, layanan jasa edukasi, atau pengelolaan tanaman herbal secara komersial. Diversifikasi ini akan memperkuat kemandirian masjid dan memperluas ruang partisipasi jamaah (Putri et al, 2025).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi seperti pelatihan, bank sampah, pengumpulan minyak jelantah, budidaya simplisia, usaha makanan (SotengMas), hingga bantuan sosial. Program terbukti mendorong partisipasi sebagian jamaah dalam kegiatan ekonomi produktif, meningkatkan keterampilan dan mendorong kemandirian ekonomi. Program ini berdampak pada peningkatan keterampilan, tumbuhnya semangat kewirausahaan, terbentuknya usaha produktif jamaah, dan peningkatan penghasilan sebagian jamaah. Namun, dampaknya belum merata karena tidak semua jamaah terlibat secara aktif.
2. Faktor pendukung mencakup komitmen pengurus masjid, partisipasi jamaah aktif, pemanfaatan sarana dan prasarana masjid, dan pemanfaatan potensi lokal dan kolaborasi eksternal. Sedangkan faktor penghambat mencakup partisipasi jamaah yang belum merata, stigma sosial terhadap usaha masjid, keterbatasan sumber daya manusia (sdm), minimnya tindakan lanjut pasca pelatihan, dan tata kelola masjid yang belum profesional.
3. Strategi penguatan yang direkomendasikan antara lain: pembentukan tim khusus pemberdayaan ekonomi, peningkatan sosialisasi program, penguatan sistem evaluasi, serta pengembangan usaha berbasis potensi lokal jamaah.

B. Saran

1. Bagi Pengelola Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja
Diperlukan penguatan manajemen program Masjid *Entrepreneur* melalui pelatihan pengelolaan usaha, rekrutmen sumber daya manusia khusus, serta peningkatan sosialisasi agar partisipasi jamaah meningkat.

Evaluasi rutin juga perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas program secara berkelanjutan. Diharapkan membentuk tim manajemen program secara khusus dan profesional agar pelaksanaan program dapat berjalan konsisten dan berkelanjutan.

2. Bagi Jamaah dan Masyarakat Sekitar

Diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dalam program-program masjid serta membuka diri terhadap inisiatif pemberdayaan ekonomi berbasis keagamaan. Perubahan paradigma bahwa masjid hanya tempat ibadah perlu diluruskan melalui pendekatan edukatif dan sosialisasi.

3. Bagi Kebijakan Publik

Pemerintah dapat menjadikan masjid sebagai mitra strategis dalam pengentasan kemiskinan berbasis komunitas keagamaan. Perlu adanya regulasi dan insentif kebijakan untuk mendukung program ekonomi umat yang berbasis masjid. Model Masjid Entrepreneur ini dapat direplikasi pada masjid lain dengan dukungan pelatihan, permodalan, dan pengawasan kolaboratif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas objek kajian ke masjid lain dengan karakteristik berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada aspek manajerial dan strategi pengembangan usaha untuk menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaslan, A. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Amri, A., Yusuf, M.Y., & Maulana, H. (2022). “Model Pengembangan Wisata Halal Berbasis Masjid di Provinsi Aceh”, dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anggraeni, M. N., & Shobirin, M. S. (2024). “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan *Entrepreneurship* Santri”, dalam *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1.
- Ardyan, E. et al. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Asia, R. P., Faradilla, S. P., Rizqi, F. S., Nilasari, A., & Arisetyawan, K. (2024). “Pengaruh PDRB dan Usia Produktif Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Era Bonus Demografi”, dalam *Independent: Journal Of Economics*, Vol. 4, No. 2.
- Asmini., Fitriyani, I., Sumbawati, N. K., Rachman, R. (2024). “Peran *Entrepreneur* dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Indonesia”, dalam *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 4, No. 1.
- Asy'ari, Q., Dwiaryanti, R., Kuanifi, A. (2022). “Experiential Learning Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi”, dalam *Jurnal Ekonomi Syari'ah*, Vol. 9, No. 1.
- Ayub, M. E. 1996. *Manajemen Masjid : Petunjuk Praktis Bagi Para Pengguna / Penulis*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basya, M. M., & Syarifudin, S. (2023). “Optimalisasi Peran Masjid dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah (Studi Kasus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban)”, dalam *Journal of Community Service and Empowerment*, Vol. 4, No. 1.
- Castrawijaya, C. 2023. *Manajemen Masjid Profesional di Era Digital*. Jakarta: AMZAH.
- Daulay, M. S. M., Hasanah, U., & Fatmasari, A. (2023). “Manajemen Kesejahteraan Umat: Peran Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Kerakyatan”, dalam *Jurnal Syiar-Syiar*, Vol. 3, No. 2.

- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). "Literatur Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data", dalam *Mitita Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No. 3.
- Fahlevi, R., Hasanah, N. (2019). "Budidaya Tanaman Herbal Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Kota Batam", dalam *Journal UIB*, Vol. 1, No. 1.
- Fatimah, F. N.D. 2020. *Teknik Analisis SWOT Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif & Efisien serta Cara Mengelola Kekuatan dan Ancaman*". Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fiantika, F. R., et al. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ghoffar, A. M. 2003. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 4). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghoffar, A. M., Al-Atsari, A. I. 2005. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* (Jilid 8). Bogor: Pustaka Imam Asy-syafi'i.
- Habibi, D. N. (2023). "Tani Duit Semakin Terhimpit: Modifikasi Buah Naga Sebagai Upaya Hidup Sejahtera", dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 6, No. 2.
- Hamid, H. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel).
- Handayani, N., & Razak, N. (2024). "Membangkitkan Potensi: Transformasi SDM UMKM Happy Kue Lompong Melalui Pelatihan Inovatif", dalam *Asmir Management Journal*, Vol. 5, No. 1.
- Haris, A. T. E., & Burhan, R. R. (2023). "Peran Perempuan dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan", dalam *SEIKO: Journal of Management & Business*, Vol. 6, No. 1.
- Herman., Sarifudin, A., & Muslim. (2024). "Motivasi Masyarakat dalam Memakmurkan Masjid (Studi Tematik Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 18)", dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir*, Vol. 9, No. 2.
- Humaini & Mutaqqin, A. I. (2023). "Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Lumajang", dalam *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 3, No. 2.
- Ibrahim, M. A. F., Yusuf, S. D., Zainuddin, Y. (2024). "Peran Masjid Huda Boki Owutango Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah Di Tamalate", dalam *Islamic Economics And Finance Journal*, Vol. 3, No. 1.
- Imanuddin, M., et al. 2022. *Manajemen Masjid*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

- Indrianeu, T., Hilman, I., Singkawijaya, E. B., Mulyanie, E. (2021). “Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid-19”, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2.
- Izaturahmi, F., Rehulina, D., Ramadani, I., & Wismanto. (2025). “Peran Strategis Masjid dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Juliansyah, Khofifah, Khoiriyah, & Daryono. (2024). “Sumber Daya Manusia dalam Pengentasan Kemiskinan di Kalimantan Timur”, dalam *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 5, No. 7.
- Lastari, N., Marlinda, A.D., Marisa, R., Topano, A. (2024). “Meningkatkan Partisipasi Aktif Anak-Anak Terhadap Penguatan Karakter Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan Masjid Al-Hikmah Desa Talang Sebaris”, dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2, No. 4.
- Lesmana, M., Nabila, F., Husni, I. S., Fajriati, I. F. (2022). “Studi Literatur: Manajemen Pembinaan Jamaah Haji Dan Umrah Melalui Kementerian Agama Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”, Dalam *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, Vol. 2, No. 2.
- Mahendra, A., Ilhami, W. M., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., Afgani, M. W. (2024). “Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17.
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., Putra, Y. A. (2023). “Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam”, dalam *jurnal Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, Vol. 1, No. 1.
- Masrur, M., & Arwani, A. (2022). “Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 3.
- Monavia, A. R. (2024 Maret 7). Data Jumlah Masjid di Indonesia Menurut Jenisnya per 7 Maret 2024. *DataIndonesia.id*.
https://dataIndonesia.id/varia/detail/data_jumlah-masjid-di-indonesia-menurut-jenisnya-per-7-maret-2024.
- Musbikin, I. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusa Media.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=wqxuEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=ciri+kemandirian&ots=ec_GQf8QG&sig=E68xTE1O2qgT_ANoPaQOEmmxk8&redir_esc=y#v=onepage&q=ciri%20kemandirian&f=false
- Mustain. (2023). “Dinamika Fungsi Masjid di Indonesia: Dari Lokus Pengajaran Islam Ke Pemberdayaan Sosial Ekonomi Umat”, dalam *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2.

- Nugraha, F. 2016. *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid*. Bandung: Lembaga Kajian Komunikasi dan Sosial.
- Perkasa, D. H., Fathihani., Apriani, A. (2021). “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendirian Bank Sampah Di Kelurahan Tanjung Duren”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 2.
- Permana, R. M. R. (2024 Agustus 13). Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama pada Semester I/2024. *DataIndonesia.id*. <https://dataIndonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-semester-i2024>.
- Prabowo, H. A., Sunarmintyastuti, L., Fiyanto, A., Purba, I. S., Suprpto, H. A., Khairunnisa. (2022). “Analisis Pengelolaan Keuangan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Remaja Masjid Jami Al-Istiqomah)”, dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 15.
- Pratama, R. P. A., Sajadiyah, S., Satrian, Z., Maheswari, L., & Meiah, K. N. (2025). “Analisis Pemasaran Digital pada Industri *Furniture* Kayu Skala Kecil di Sokaraja dengan Metode *Porter's Five Force*”, dalam *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, Vol. 9, No. 1.
- Putri, A. W., & Resmiatini, E. (2025). “Strategi Diversifikasi Sumber Pendapatan Masjid Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Keuangan: Studi Kasus Pada Masjid Al-Ghufran Kuala Lumpur, Malaysia”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1.
- Raharto, E., Abidin, M., & Rofiq, A. (2024). “Analisis *Entrepreneurship* Pondok Pesantren *Entrepreneur* Kanzun Najah Kota Batu (Studi Pendekatan Fenomologi)”, dalam *Jesya Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, Vol. 7, No. 1.
- Ratnaningtyas, E. M. et al. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rasyid, A., Tsahbana, M., Nurrahman, M. Y. (2023). “Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Ekonomi Umat Islam”, dalam *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 2, No. 4.
- Riyadi, S., & Akhmadi, S. (2022). “Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Kabupaten Banyumas”, dalam *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 10, No. 1.
- Rjs.news. (2023, Juli 17). Masyarakat Ekonomi Syariah Banyumas *Launching* Masjid *Entrepreneur*. *Rjs.news*. <https://rjs.news/masyarakat-ekonomi-syariah-banyumas-launching-masjid-enterpreuneur/>.
- Rohman, A. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media.

- Romdona, S., Junista, S. S., Gunawan, A. (2024). "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuisisioner", dalam *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, Vol. 3, No. 1.
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Samad, D. et al. 2021. *Masjid Makmur; Memakmurkan dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid*. Sumatera Barat: PW DMI Sumbar Publishing.
- Saputra, A., & Mulyadita, R. (2025). "Reorientasi Peran Masjid Sebagai Penguatan Ekonomi Umat", dalam *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 3, No. 1.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo. (2022). "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 1, No. 2.
- Syahputra, R. D., Aslami, N. (2023). "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry", dalam *Manajemen Kreatif Jurnal*, Vol. 1, No. 3.
- Sholikha, A. F. (2019). "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Melalui Kegiatan Jam'iyah Arisan Di Desa Jatibogor Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal", dalam *el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Sochimin. (2019). "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata", dalam *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Sochimin. 2017. *Kewirausahaan Teori Aplikatif dan Praktik*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Sriani, E. (2022). "Peran *Santripreneur* Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren dan Masyarakat", dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 3.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, S. (2022). "Pola Pengelolaan Kelembagaan Dkm Nurul Yakin dalam Membina Jama'ah di Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang", dalam *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, Vol. 4, No. 2.
- Susanto, F., Rachmad, D., & Yusuf, A. M. (2023). "Optimalisasi Program Ta'awun dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid", dalam *PJIEFAS: Postgraduated Journal of Islamic Economics, Finances and Accounting Studies*, Vol. 2, No. 2.
- Syamsuri, M. I. H. M., & Muthiah, A. (2023, Juli 21). MES Banyumas Resmikan Masjid *Entrepreneur* dan Gerakan Anak Cinta Masjid. *Ekonomisyariah.org*.

<https://www.ekonomisyariah.org/blog/2023/07/mes-banyumas-resmikan-masjid-entrepreneur-dan-gerakan-anak-cinta-masjid/>.

- Syaripudin, E. I., Sunarsa, S., & Aisyah, N. (2024). “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah Ayat 10”, dalam *Jurnal Manisya*, Vol. 1, No. 2.
- Tamuri, A. H. (2021). “Konsep dan Pelaksanaan Fungsi Masjid dalam Memartabatkan Masyarakat”, dalam *Al-Mimbar Journal*, Vol. 1, No. 1.
- Tutupoho, A., Serang, M. R., Duwila, U., Matdoan, A. (2024). “Pemanfaatan Digitalisasi Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Bagi Komunitas Rural Desa Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon”, dalam *Community Engagement & Emergence Journal*, Vol. 5, No. 2.
- Wahid, M. A. 2022. *Peran Kiai dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren*. Tangerang Selatan: Lembaga Kajian Dialektika Anggota IKAPI.
- Widiati, A., Helvira, R., & Nurjannah, S. (2023). “Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi pada Pondok Pesantren Abdussalam dan Pondok Pesantren Nurul Jadid”, dalam *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, Vol. 4, No. 1.
- Widyamurti, N., Widiantaka, P. S. E. K., Riyadi, A. P., & Muthmainnah, N. A. (2021). “Pengembangan Pertanian Hidroponik Bersama Pemuda Karang Taruna untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.
- Wijaya, C., Rifa’i, M. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan efisien*. Medan: Perdana Publishing.
- Wiliantoro, A. (2024). Wawancara pribadi. 29 Desember 2024
- Winanti., Basuki, S., Fayzhall, M., Prihastomo, Y., Suseno, B., Sasono, I., Budiadyana, N., Nurasih., Supriyanto., Yusuf., Wahyuni, C. A., Riyani. (2023). “Sosialisasi Manajemen Masjid Guna Mendukung Masjid Sebagai Tempat Ibadah dan Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat pada Perumahan Tanjakan Indah Tangerang”, dalam *Jurnal Abdimas Galuh*, Vol. 5, No. 2.
- Yayuli., Athief, F. H. N., Utari, D. N. (2022). “Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Qardhawi Dan Sahal Mahfudh Tentang Zakat Produktif Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi” dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 23, No. 1.
- Yusuf, M. et al. 2021. *Ekonomi Kemasjidan “Menuju Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Aceh: Ar-Raniry Press.

Yusuf, et al. 2023. *Teori Manajemen*. Sumatra Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Zikwan, M., Fakhrurrazi, R., Ihwan, M. (2024). “Upaya Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menciptakan Kemandirian Ekonomi”, dalam jurnal *Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 8, No. 2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Transkrip Wawancara

1. Transkrip Wawancara dengan Ketua Pengelola Program Masjid *Entrepreneur*

Tanggal: 29 Desember 2024

Nama: Yan Aldo Wiliantoro

Jabatan: Ketua Pengelola Program Masjid *Entrepreneur*

Tempat: Rumah Mas Aldo

Peneliti : Untuk program pemberdayaan itu, apa saja, Pak?

Narasumber : Kita ada Bank Sampah, budidaya tanaman simplisia, dan pusat ekonomi berupa warung makan SotengMas. Kalau bisnisnya sih seperti itu. Tapi kalau yang sosial juga banyak, seperti bantuan jembatan, uang saku untuk anak-anak yang ikut salat subuh, bantuan untuk pembangunan WC. Jadi kalau yang ekonomi lebih ke pemberdayaan dan pelatihan, kalau sosial itu bantuan-bantuan.

Peneliti : Apakah pelatihan-pelatihannya masih berjalan?

Narasumber : Masih. Itu kan disesuaikan dengan kebutuhan. Kadang pelatihannya diadakan di masjid, kadang juga kerja sama dengan Litera Business School.

Peneliti : Kalau untuk biayanya dari mana, Pak?

Narasumber : Kita dapat sponsor. Banyak pihak yang mendukung.

Peneliti : Apa tantangan terbesar dalam menjalankan program ini?

Narasumber : Tantangannya banyak, ya. Ini kan program sosial, membangun bisnis profesional, itu nggak mudah. Contohnya, warung makan ini dikelola oleh masjid. Kalau usaha pribadi, kita bisa ambil keputusan

sendiri, misalnya memecat karyawan. Tapi karena ini milik masjid, semua harus hati-hati. Selain itu, ada juga yang nyinyir, menganggap masjid seharusnya tidak berbisnis. Tapi secara kontribusi, kita sudah bagus. Kita bahkan beli tanah wakaf, bukan dikasih, tapi beli. Itu bentuk kemandirian kami. Karena kalau hanya mengandalkan masyarakat, ya nggak cukup.

2. Transkrip Wawancara dengan Ketua Pengelola Program Masjid *Entrepreneur*

Tanggal: 08 Mei 2025

Nama: Yan Aldo Wiliantoro

Jabatan: Ketua Pengelola Program Masjid *Entrepreneur*

Tempat: Rumah Mas Aldo

Peneliti : Masjid ini dibangun oleh siapa?

Narasumber : Pembangunan Masjid Ikhsanul Fikri diinisiasi oleh warga. Dulu dibangun secara swadaya, patungan masyarakat.

Peneliti : Program Masjid *Entrepreneur* ini awalnya dari siapa?

Narasumber : Saya sendiri yang mengusulkan. Dulu masjid punya semangat bantu menyelesaikan masalah kemiskinan. Masjid nggak punya anggaran, dan sumbangan nggak cukup. Maka kita mulai usaha. Ternyata jamaah antusias, makanya dijalankan program pelatihan, bantuan modal, dll.

Peneliti : Apa saja bentuk program yang berjalan saat ini?

Narasumber : Pertama warung makan. Kedua, Bank Sampah. Ketiga, budidaya tanaman simplisia seperti tanaman

sendokan. Kita beli dari warga setelah dikeringkan.
Ada juga pengelolaan minyak jelantah.

Peneliti : Dampaknya apa yang paling terasa?

Narasumber : Kita mengurangi angka kemiskinan. Ada jamaah yang dulunya minta-minta, sekarang bisa usaha. Lingkungan juga jadi bersih. Prioritas kita sekarang juga ke anak-anak. Ada Gerakan Anak Cinta Masjid.

Peneliti : Ada jamaah yang mulai usaha sendiri?

Narasumber : Ada. Ada yang jualan snack, ada juga yang ternak ayam.

Peneliti : Apa kendala utamanya?

Narasumber : Tim pengelola belum solid. Takmir itu nyambi. Butuh orang yang fokus urus sociopreneur. Saya juga kerja, jadi nggak bisa fokus penuh.

Peneliti : Ada contoh warga penerima manfaat yang bisa diceritakan?

Narasumber : Ada. Namanya Zainal Abidin, umur 30 tahun. Dia usaha dagang es campur, kadang buka tutup. Dia juga bikin minuman dari olahan jamu.

3. Transkrip Wawancara dengan Takmir Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja

Tanggal: 08 Mei 2025

Nama: Sudarto

Jabatan: Takmir Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja

Tempat: Rumah Bapak Sudarto

Peneliti : Untuk program Bank Sampah itu pelaksanaannya seperti apa pak?.

- Narasumber : Kalau punya sampah tinggal telepon ke pengelola. Nanti diambil terus dimasukkan ke tempat penampungan. Setelah terkumpul baru di jual.
- Peneliti : Dijualnya ke mana pak?
- Narasumber : Ke pengepul.
- Peneliti : Kalau sampah plastik apakah diolah jadi kerajinan tangan?
- Narasumber : Iya, tapi di sini belum.
- Peneliti : Tanamannya apa saja yang dibudidayakan pak?
- Narasumber : Ya, Simplisia. Nanti kalau sudah waktunya, dipanen. Setelah dipanen, dijemur, dibuat teh. Itu yang coba buat, mas aldo. Dikasih simplisia, dicampur daun serai dan lain-lain.
- Peneliti : Terus apakah produk teh tersebut dijual?
- Narasumber : Belum. Produksinya masih terbatas karena lahan kurang, terus yang ngurusin juga sambilan, ngga fokus.
- Peneliti : Sibuk nggih pak?
- Narasumber : Iya.
- Peneliti : Katanya ada program penampungan minyak jelantah, itu masih rencana nggih pak?
- Narasumber : Sebenarnya sudah jalan, tapi belum maksimal.
- Peneliti : Hasil dari warung makan itu digunakan untuk apa saja?
- Narasumber : Untuk bayar wifi, listrik, kalau ada lebih untuk kas masjid.
- Peneliti : Menurut bapak sejauh ini, dampak dari program-program tersebut apa saja, pak?
- Narasumber : Ya kalau programnya itu sih dampaknya ke kesejahteraan lingkungan, kebersihan juga. Pernah

bantu bikin WC, dua unit udah dibikin. Ke RT lain juga. Terus ada bantuan untuk orang-orang terlantar.

Peneliti : Kalau warungnya pas lagi hujan, gimana pak?

Narasumber : Warung pas lagi hujan, jarang ada pengunjung.

Peneliti : Katanya mas aldo juga sempet dapat respon negatif karena masjid punya warung?

Narasumber : Iya.

4. Transkrip Wawancara dengan Jamaah Peserta Program Masjid

Entrepreneur

Tanggal: 10 April 2025

Nama: Ibu Kus

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Tempat: Rumah Mas Aldo

Peneliti : Ibu sudah berapa lama mengikuti program Masjid *Entrepreneur*?

Narasumber : Dari mulai program ini dijalankan mba.

Peneliti : Di programnya, kegiatan yang dilakukan apa saja?

Narasumber : Mencangkul, membersihkan rumput, menyiangi tanaman, dan menanam kembali yang sudah mati.

Peneliti : Alasan ikut program ini apa nggih bu?

Narasumber : Supaya bisa membantu mencukupi kebutuhan pangan.

Peneliti : Manfaat yang di dapat dari program apa bu?

Narasumber : Dapat uang.

Peneliti : Ibu ikut jualan hasil tanamannya nggih bu?

Narasumber : Nggih

Peneliti : Jualannya ke pasar atau tetangga?

Narasumber : Nggih, ke pak aldo.

Peneliti : Terima kasih banyak, bu.

Narasumber : Sama-sama mba.

5. Transkrip Wawancara dengan Jamaah Peserta Program Masjid *Entrepreneur*

Tanggal: 08 Mei 2025

Nama: Ibu Dini

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Tempat: Rumah Ibu

Peneliti : Ibu mulai ikut program Masjid *Entrepreneur* sejak kapan?

Narasumber : Dari awal program jalan mba.

Peneliti : Sebelumnya Ibu sudah punya usaha?

Narasumber : Belum. Saya belum pernah usaha. Tapi waktu dengar ada pelatihan dari masjid, saya tertarik nyoba. Karena ya, saya pikir ini kesempatan baik.

Peneliti : Jadi program ini mendorong Ibu untuk memulai usaha?

Narasumber : Iya. Dulu saya cuma di rumah aja. Setelah ikut pelatihan, saya mulai bikin snack. Awalnya ya iseng, tapi lama-lama jadi usaha kecil.

Peneliti : Apa saja kegiatan yang pernah Ibu ikuti di program ini?

Narasumber : Semuanya mba.

Peneliti : Ada bantuan lain dari masjid?

Narasumber : Ada. Masjid kasih label, sama saran jualan. Kita boleh nitip di warung SotengMas, atau jual sendiri.

Peneliti : Bagaimana sekarang, apakah usaha itu masih berjalan?

Narasumber : Jalan, tapi nggak terus-terusan. Kadang kalau bahan ada, saya produksi. Kalau bahan mahal atau sibuk

kerja lain, ya berhenti dulu. Tapi alhamdulillah, pas jalan lancar, ada tambahan sekitar dua ratus sampai lima ratus ribu sebulan.

Peneliti : Ibu promosinya lewat apa?

Narasumber : Saya promosi di story WA. Kadang juga titip ke warung SotengMas.

Peneliti : Promosi lewat WA itu cukup membantu?

Narasumber : Iya. Dulu tetangga ngga tahu saya jualan. Tapi pas buat di story ada yang pesan. Bahkan ada yang jadi langganan.

Peneliti : Menurut Ibu, apakah program ini juga mendorong jamaah lain untuk mulai usaha?

Narasumber : Iya. Ada yang dulunya nggak punya usaha, sekarang mulai jualan. Ada yang bikin es, jamu bahkan pelihara ayam. Mereka ikut pelatihan dulu, terus jalan sendiri. Jadi memang program ini bikin jamaah lebih aktif secara ekonomi.

Peneliti : Apa tantangan yang paling terasa saat menjalankan usaha?

Narasumber : Modal sama pemasaran. Kalau bahan habis, kadang nggak bisa produksi. Terus jualan juga susah kalau nggak punya banyak kenalan.

Peneliti : Menurut Ibu, apa yang perlu ditingkatkan dari program ini?

Narasumber : Mungkin pelatihan bisa lebih sering. Terus diajarin juga jualan online, bukan cuma di WA. Soalnya banyak juga yang belum paham cara pakai marketplace.

Peneliti : Apa harapan Ibu ke depannya?

Narasumber : Semoga program ini terus jalan. Bisa bantu jamaah lain juga. Jangan sampai berhenti di pelatihan saja,

tapi ada pendampingan sampai usahanya benar-benar jalan.

6. Transkrip Wawancara dengan Jamaah Masjid Ikhsanul Fikri (Belum Aktif dalam Program)

Tanggal: 08 Mei 2025

Nama: Bapak Wandu

Pekerjaan: Buruh Harian Lepas

Tempat: Rumah Bapak Wandu

Peneliti : Bapak tahu ngga tentang program Masjid *Entrepreneur*?

Narasumber : Ya, tahu. Saya pernah dengar pas pengajian. Terus juga pernah lihat ibu-ibu itu nanam tanaman, terus katanya ada juga bank sampah sama warung makan.

Peneliti : Kalau Bapak sendiri, pernah ikut kegiatan itu?

Narasumber : Belum pernah ikut, Mbak. Soalnya saya kerja harian, pulangnye kadang sore atau malam, jadi nggak sempat. Kadang juga nggak tahu ada kegiatan, karna gabisa main HP.

Peneliti : Apakah Bapak sebenarnya tertarik ikut, kalau waktunya cocok?

Narasumber : Ya, kalau ada waktu dan jelas manfaatnya, saya insyaAllah mau ikut. Apalagi kalau bisa bantu nambah penghasilan.

Peneliti : Menurut Bapak, program kayak gitu bisa membantu jamaah?

Narasumber : Bisa, Mbak. Saya lihat yang ikut itu jadi punya kesibukan, ada yang bisa jualan juga. Cuma ya itu, mungkin belum semua orang bisa ikut karena waktunya nggak pas atau kurang informasi.

- Peneliti : Kalau boleh saran, supaya lebih banyak jamaah yang bisa ikut, kira-kira gimana?
- Narasumber : Ya mungkin diumumkan jangan cuma di WA atau dibuatkan kegiatan pas hari libur. Kalau ada yang ngajak langsung, mungkin banyak juga yang mau ikut tapi malu atau belum tahu caranya.

7. Transkrip Wawancara dengan Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Banyumas

Tanggal: 08 Mei 2025

Nama: Yan Aldo Wiliantoro

Jabatan: Ketua Bidang Edukasi, Sosial dan Advokasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Banyumas

Tempat: Rumah Mas Aldo

Peneliti : MES juga ikut terlibat dalam program Masjid *Entrepreneur* ya mas?

Narasumber : Ya, ikut terlibat.

Peneliti : Bentuk keterlibatannya seperti apa mas?

Narasumber : Saya pimpinan programnya, saya koordinator utamanya. Yang cari dana, yang mengeksekusi, yang menjalankan di lapangan. Saya yang menutupi uang juga kalau kurang.

8. Transkrip Wawancara dengan Ketua RT Lingkungan Masjid

Tanggal: 08 Mei 2025

Nama: Yan Aldo Wiliantoro

Jabatan: Ketua RT Lingkungan Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja

Tempat: Rumah Ketua RT

Peneliti : Apa tanggapan bapak terhadap keberadaan program Masjid *Entrepreneur*?

Narasumber : Ya ini kan kebetulan saja, selain saya sebagai takmir, saya juga diberi amanah sebagai ketua RT. Ya matching aja, jadi kalau Ketua RT kan saya punya basis data yang resmi. Dari sekitar 40 kartu keluarga, itu saya tahu siapa yangarganya yang betul-betul miskin. Kemudian saya juga berkolaborasi dengan satu desa yang lain.

9. Transkrip Wawancara dengan Anak Penerima Program Uang Saku Subuh

Tanggal: 29 Desember 2024

Nama: Fatur

Tempat: Warung Makan SotengMas

Peneliti : Kamu sering ikut sholat subuh di sini?.

Narasumber : Iya.

Peneliti : Habis sholat dikasih uang lima ribu ya?.

Narasumber : Iya, lima ribu.

Peneliti : Sama kamu itu uang lima ribu buat apa?.

Narasumber : Jajan.

Peneliti : Ooh, sama beli peralatan alat tulis gitu ya?.

Narasumber : Iya.

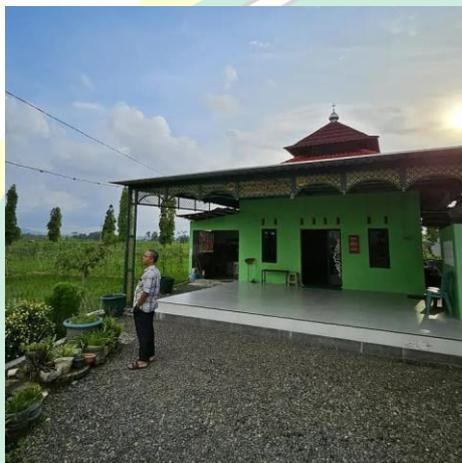
Peneliti : Jadi rajin ya ke masjid.

Narasumber : Iya, hehe.

Peneliti : Seru ya ikut program itu?

Narasumber : Iya.

B. Dokumentasi Penelitian



Suasana Masjid Ikhsanul Fikri Sokaraja



Dokumentasi Peresmian Program Masjid *Entrepreneur* dan Pembagian Sembako



Dokumentasi Wawancara dengan Mas Aldo (selaku Ketua Pengelola Program Masjid *Entrepreneur*, Ketua Bidang Edukasi, Sosial dan Advokasi MES Banyumas, dan Ketua RT)



Dokumentasi Wawancara dengan Jamaah Peserta Program Masjid *Entrepreneur*



Dokumentasi Wawancara dengan Pak Darto (Takmir Masjid *Entrepreneur*)



Dokumentasi Wawancara dengan Fatur dan Izzi (Anak Penerima Program Uang Saku Subuh)



Suasana Warung Makan SotengMas



Hasil Budidaya Tanaman Simplisia



Pamphlet Promosi yang Dulu Digunakan

C. Lapran Keuangan Program Masjid *Entrepreneur*

Pendapatan

Sumber Pendapatan	Keterangan	Jumlah (Rp)
Warung Makan SotengMas	Rata-rata omzet selama 6 bulan	30.000.000 (estimasi)
Bank Sampah	Hasil bersih yang diterima masjid (setelah dibagi 50%)	1.500.000
Penjualan Simplisia	Hasil bersih yang diterima masjid (setelah dibagi 50%)	1.000.000
Sumbangan Masyarakat	Tidak tercantum secara rutin	-
Total Pemasukan		Rp32.500.000

Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	Keterangan	Jumlah (Rp)
Program Sosial	Sekali bayar	2.000.000
Uang Saku Anak Subuh	Rp5.000 x 10 anak x 4 minggu x 6 bulan	1.200.000
Listrik Bulanan	Rp300.000 x 6 bulan	1.800.000
Wifi Bulanan	Rp250.000 x 6 bulan	1.500.000
Gaji Takmir Masjid	Rp500.000 x 6 bulan	3.000.000

Gaji 3 Karyawan Warung	Rp1.000.000 x 3 orang x 6 bulan	18.000.000
Biaya Pelatihan Jamaah	Simplisia, bank sampah, dsb. (perkiraan)	2.000.000
Total Pengeluaran		Rp29.500.000

Ringkasan Keuangan

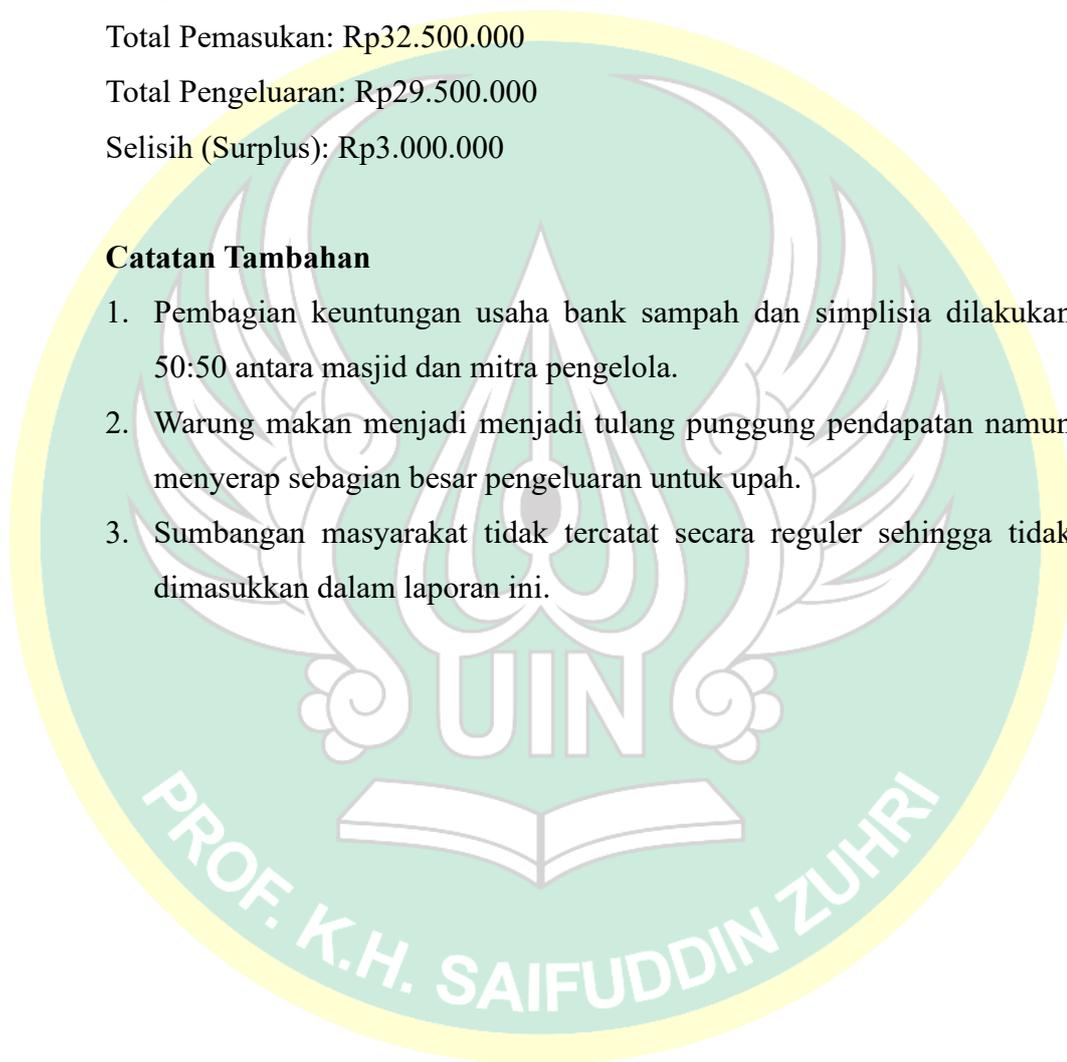
Total Pemasukan: Rp32.500.000

Total Pengeluaran: Rp29.500.000

Selisih (Surplus): Rp3.000.000

Catatan Tambahan

1. Pembagian keuntungan usaha bank sampah dan simplisia dilakukan 50:50 antara masjid dan mitra pengelola.
2. Warung makan menjadi tulang punggung pendapatan namun menyerap sebagian besar pengeluaran untuk upah.
3. Sumbangan masyarakat tidak tercatat secara reguler sehingga tidak dimasukkan dalam laporan ini.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Afi Setianing Tias
2. NIM : 214110201021
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga/09 April 2004
4. Alamat Rumah : Desa Kebutuh 02/05 Bukateja, Purbalingga
5. Nama Orang Tua
6. Nama Ayah : Misrin Warsidin
7. Nama Ibu : Suwarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK/PAUD : TK Pertiwi Kebutuh, 2009
 - b. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 1 Kebutuh, 2015
 - c. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 3 Bukateja, 2018
 - d. SMA/MA, tahun lulus : SMK Negeri 1 Bukateja, 2021
 - e. S.1 tahun masuk : 2021

C. Pengalaman Organisasi

1. Staff Departemen Equipment KSPM Febi Periode 2021-2022
2. Staff Departemen HRD (Human Resource and Development) KSPM Febi Periode 2022-2023
3. Sekretaris Bidang Internal KOHATI Febi Periode 2023-2024
4. Sekretaris Umum KOHATI Febi Periode 2024-2025
5. Sekretaris Bidang PP HMI Febi Periode 2024-2025

Purwokerto, 30 Mei 2025

Afi Setianing Tias